

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Bagi seorang penulis, menulis adalah perumpamaan seperti pedang yang memiliki dua sisi yang sama tajamnya: belajar untuk menulis dan menulis untuk belajar.

Seseorang menulis bukan karena harus menjadi penulis, tetapi karena seorang individu wajib terampil dalam berkomunikasi dengan bahasa lisan dan tulisan.¹ Terkhusus bagi seorang penulis, yang berfokus pada tulisan dengan aliran fiksi maupun non-fiksi, menulis dapat menjadi sebuah media informasi atau pesan dari penulis tersebut kepada masyarakat luas.

¹ Zainurrahman, *Menulis dari Teori hingga Praktik*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.186.

Kemampuan memaknai setiap lini kehidupan bagi individu merupakan kemampuan yang tidak dimiliki semua orang. Tidak sedikit masyarakat yang mampu menikmati kehidupan nyata, tetapi melupakan bagian penting untuk bisa memaknai kejadian demi kejadian yang dialami sebagai bahan pembelajaran untuk masa yang akan datang.

Berdasarkan hal tersebut, sebuah novel atau karya tulis yang bersifat fiksi memiliki peran penting dalam memberikan efek khusus bagi pembacanya. Efek khusus di sini dapat menjadi titik perubahan atau bahkan perguncangan keadaan emosional seseorang menjadi tak menentu. Efek ini juga mampu memberikan pengaruh terhadap seseorang dalam menyikapi kehidupannya di dunia nyata. Individu yang mencoba mendalami novel yang dibaca secara seksama tak jarang justru mendapat pencerahan di dalam kehidupan nyata.

Dalam penelitian ini, saya mencoba mengaitkan pengaruh novel terhadap pembaca dan masyarakat menuju

perubahan arah pemikiran yang dirasakan baik selama proses membaca maupun efek setelah itu dalam kehidupan nyata pembaca. Pengaruh ini dibuktikan dengan bantuan salah satu teknik konseling yang didasarkan pada pendekatan perilaku kognitif, yaitu teknik *bibliotherapy*.

Salah satu proposisi utama yang mendasari teknik ini adalah klien diharapkan mampu mengidentifikasi diri dengan salah satu tokoh yang mengalami masalah yang serupa dengan masalah klien.²

Tokoh tersebut merupakan tokoh yang terdapat dalam suatu bahan bacaan yang dijadikan sebagai media dalam proses konseling. Dengan membaca sebuah buku, pembaca mampu meniru sifat serta karakter salah satu tokoh untuk dijadikan pedoman pembaca dalam menentukan sikap. Pembaca dalam penelitian di sini difokuskan pada santri, dengan tujuan para santri atau

² Bradley T. Erford, *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h.287.

klien tersebut mampu mengoptimalkan perencanaan studi sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal.

Dalam penelitian ini saya mengambil studi kasus di sebuah pondok pesantren Alquran³dengan media novel yang ditulis oleh Ahmad Fuadi.Saya mengambil salah satu judul novel *best seller* Ahmad Fuadi yang merupakan sebuah kisah islami motivasi sebagai bahan penelitian, yaitu“Negeri 5 Menara”. Pengalaman selama 4 tahun di Pondok Pesantren Modern Gontor menjadi modal utama dalam proses penulisan karya-karyanya, terutama dalam sastra fiksi novel.

Kisah ini berawal dari seorang remaja laki-laki keturunan Minangkabau bernama Alif yang memiliki cita-cita tinggi untuk melanjutkan pendidikan di sekolah negeri. Namun, impiannya tersebut terhalang oleh keinginan kedua orang tua yang menginginkan ia untuk melanjutkan pendidikan ke sekolah agama. Alif melanjutkan pendidikan ke sebuah pondok pesantren di

³Pondok pesantren yang berfokuskan kepada pembelajaran Alquran yaitu di Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim Terpadu, Serang-Banten.

daerah Jawa Timur. Alif dan teman-temannya tinggal di pesantren dengan peraturan yang ketat dan memiliki tujuan mengajarkan kedisiplinan bagi para santri.

Alif dan kelima temannya telah menentukan tujuan hidupnya untuk melanjutkan pendidikan ke luar negeri. Hingga akhir masa pendidikan di pesantren usai, di dalam novel “Negeri 5 Menara” tersebut, diceritakan bahwa empat dari enam pemuda itu mampu mengadakan pertemuan kembali setelah bertahun-tahun berpisah di sebuah negara di luar Indonesia. Sedangkan yang dua lainnya masih berada di Indonesia dengan kehidupan yang sukses sesuai dengan yang dicita-citakan.

Ahmad Fuadi berhasil meraih kesempatan melanjutkan studi magisternya di Royal Holloway, University of London untuk bidang film dokumenter. Sampai tahun 2016 Ahmad Fuadi telah mendapatkan 10 kali kesempatan belajar di luar negeri dalam program beasiswa, *fellowship*, *exchange program*, dan *residency* di Kanada, Singapura, Amerika Serikat, Italia, Jepang, dan

Inggris. Ahmad Fuadi juga telah diundang menjadi pembicara di berbagai acara internasional seperti *Frankfurt Book Fair, Ubud Writers Festival, Singapore Writers Festival, Saliha Literary Biennale, Makassar Writers Festival, Byron Bay Writers Festival, Sunshine Coast Writers Festival* serta *Melbourne Writers Festival* di Australia.⁴

Pengalaman pribadinya tersebut, iatuangkan dalam karya sastra fiksi berupa novel. Novel pertamanya adalah “Negeri 5 Menara” yang terbit pada tahun 2009 dan disambut baik oleh berbagai kalangan. Novel tersebut sukses luar biasa. Tidak hanya mendapat gelar *best seller*, tetapi juga *mega best seller* hingga tercetak 170 ribu kopi.⁵ Kesuksesan itu membuka sudut pandang pemikiran, bahwa banyak orang terinspirasi dengan pengalaman hidupnya. Ia pun makin ingin berbagi. Pada tahun 2011 dan 2013, Ahmad Fuadi kembali menerbitkan novel trilogi

⁴ Ahmad Fuadi, *Anak Rantau*, (Jakarta: PT Falcon, 2017), h.368-369.

⁵ JPNN.com, “Ahmad Fuadi di Balik Negeri 5 Menara”, (<https://www.jpnn.com/news/ahmad-fuadi-di-balik-negeri-5-menara>, diakses pada tanggal 16 Juli 2018).

yang merupakan lanjutan dari novel pertamanya yaitu “Ranah 3 Warna” dan “Rantau 1 Muara”.

Berdasarkan pengalaman pribadi yang dituliskan pada novel tersebut, karya sastra novel Ahmad Fuadi dapat digolongkan menjadi novel bergenre islami motivasi karena begitu sarat akan keagamaan dan juga motivasi terkait dengan berbagai pengalaman Ahmad Fuadi dalam mendapatkan beasiswa sehingga dapat melanjutkan pendidikan di luar negeri.

Ahmad Fuadi juga telah mendapatkan beberapa penghargaan seperti Nominasi Khatulistiwa Award 2010 dan Penulis Buku Fiksi Terfavorit 2010 versi Anugerah Pembaca Indonesia. Sedangkan pada tahun 2011, karya Ahmad Fuadi dianugerahi Liputan 6 Award SCTV sebagai kategori Motivasi dan Pendidikan, penulis terbaik IKAPI dan Juara 1 Karya Fiksi Terbaik Perpustakaan.

Berdasarkan uraian di atas, saya tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Teknik *Bibliotherapy* dalam Meningkatkan Motivasi Santri

Melanjutkan Pendidikan melalui Novel Negeri 5 Menara” yang akan melakukan studi di Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim Terpadu Serang-Banten.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana teknik *bibliotherapy* terhadap perilaku kognitif klien untuk meningkatkan motivasi santri melanjutkan pendidikan melalui novel “Negeri 5 Menara” karya Ahmad Fuadi?
2. Bagaimana hasil dari proses konseling dengan menggunakan teknik *bibliotherapy* dalam meningkatkan motivasi santri melanjutkan pendidikan melalui novel “Negeri 5 Menara” karya Ahmad Fuadi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui teknik *bibliotherapy* terhadap perilaku kognitif klien untuk meningkatkan motivasi santri melanjutkan pendidikan melalui novel “Negeri 5 Menara” karya Ahmad Fuadi.

2. Untuk mengetahui hasil dari proses konseling dengan menggunakan teknik *bibliotherapy* dalam meningkatkan motivasi santri melanjutkan pendidikan melalui novel “Negeri 5 Menara” karya Ahmad Fuadi.

D. Manfaat Penelitian

1. Tujuan Teoretis

Menambah ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu bimbingan dan konseling khususnya tentang penerapan teknik *bibliotherapy* dalam meningkatkan motivasi santri melanjutkan pendidikan melalui novel “Negeri 5 Menara” karya Ahmad Fuadi di Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim Terpadu.

2. Tujuan Praktis

Sebagai penambah wawasan mengenai bagaimana meningkatkan motivasi dalam melanjutkan pendidikan dengan proses perencanaan studi, baik studi yang sedang dijalani maupun studi lanjutan yang harus dipersiapkan dengan matang. Perencanaan studi

diharapkan mampu menjadi faktor dalam keberhasilan santri dalam mencapai cita-citanya dalam bidang pendidikan.

E. Kajian Teoretis

1. Teknik *Bibliotherapy*

Menurut buku karya Jackson yang dirujuk oleh Bradley T. Erford, *bibliotherapy* adalah istilah yang dilontarkan oleh Samuel Crothers pada tahun 1916 untuk mendeskripsikan penggunaan buku sebagai bagian dari proses konseling.⁶ Meskipun beberapa pendekatan konseling teoretis lainnya mengintegrasikan atau menggunakan *bibliotherapy*, *bibliotherapy* yang dimaksudkan di sini ialah salah satu dari bagian pendekatan kognitif-perilaku.

Bibliotherapy adalah sebuah teknik yang diklaim oleh beberapa pendekatan teoretis, tetapi teknik ini dimasukkan di bagian pendekatan-pendekatan perilaku kognitif ini karena komponen kognitifnya.

⁶ Bradley T. Erford, *40 Teknik...*, h.287.

Bibliotherapy adalah pendekatan konseling berbasis literasi di mana konselor atau klien membaca sebuah cerita atau penggalan cerita dan terlibat dalam diskusi tentang isi, makna, dan implikasi cerita itu untuk klien.⁷ Pendekatan ini menggunakan cerita-cerita historis dan kultural untuk menggarisbawahi pelajaran-pelajaran penting untuk membantu menanamkan pemahaman pada klien dan membantu mereka beradaptasi dengan berbagai situasi kehidupan.⁸

Saat ini, *bibliotherapy* adalah sebuah teknik yang sering digunakan oleh konselor profesional dalam upaya memodifikasi kerangka pemikiran atau cara berpikir individu. Menurut buku Jackson pula yang dikutip oleh Bradley T. Erford, *bibliotherapy* merupakan teknik untuk mendeskripsikan bagaimana cara membantu klien mengidentifikasi diri dengan seorang tokoh dalam cerita. Konselor profesional perlu

⁷ Bradley T. Erford, *40 Teknik...*, h.218.

⁸ Bradley T. Erford, *40 Teknik...*, h.219.

meminta klien untuk menceritakan kembali kisahnya, dan klien dapat memilih caranya (secara lisan, secara artistik, dan sebagainya). Selama proses ini, penting untuk meminta klien berkonsentrasi pada perasaan-perasaan yang dialami oleh tokoh dalam cerita.⁹

Bibliotherapy juga bermanfaat untuk mengubah konsep diri individu, meningkatkan motivasi diri, menunjukkan jalan menemukan jati diri, membentuk kejujuran diri, ketahanan emosi dan tekanan mental, menunjukkan bahwa dia bukan satu-satunya orang yang mempunyai masalah, menunjukkan bahwa ada lebih dari satu alternatif penyelesaian masalah, menolong seseorang dengan diskusi masalah, dan membantu merencanakan sebuah langkah kerja dalam menyelesaikan masalah.¹⁰

⁹ Bradley T. Erford, *40 Teknik...*, h.288.

¹⁰ Ardo Trihantoro dkk, *Pengaruh Teknik Biblioterapi Untuk Mengubah Konsep Diri Siswa* Jurnal Bimbingan Konseling Vol.5 No.1, 2016, h.10.

Beberapa konsep kunci *bibliotherapy* yang bersumber dari teori psikoanalisis¹¹, yaitu:

a. Universalisasi

Klien meminimalisasi perasaan bersalah, perasaan malu, dan perasaan kesepian ketika dia menemukan kesamaan masalah dengan orang lain.

b. Identifikasi

Klien dapat mengidentifikasi karakter orang yang diceritakan dalam buku, yang memberikan model peran yang positif, baik menyangkut sikap maupun nilai.

c. Katarsis

Kegiatan diskusi kelompok *bibliotherapy* memberikan peluang kepada klien untuk melakukan *self disclosure* atau katarsis.

d. Pemahaman

¹¹ Syamsu Yusuf LN, *Konseling Individual Konsep Dasar & Pendekatan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2016), h. 280.

Klien mendapat pemahaman melalui rujukan eksternal sebagai bahan pembanding.

Bibliotherapy diterapkan melalui empat tahap, yaitu (1) identifikasi, di sini konselor mengidentifikasi kebutuhan atau masalah klien, (2) seleksi, yaitu memilih buku-buku yang relevan dengan kebutuhan klien, (3) presentasi, di sini klien membaca buku, yang biasanya terjadi diskusi dengan konselor tentang aspek-aspek penting yang tercantum dalam buku tersebut, dan (4) *follow up*, di sini konselor dan klien mendiskusikan tentang apa yang telah dipelajari mengenai dirinya, atau apa yang diperolehnya, sehingga dia dapat mengidentifikasi karakter model yang diceritakan dalam buku.¹²

Tujuan utama dari teknik *bibliotherapy* adalah memanfaatkan media buku, literatur atau media audio, visual, audio-visual untuk memfasilitasi aktivitas terapi, membimbing diskusi, serta menunjukkan

¹²Syamsu Yusuf LN, *Konseling Individual...*, h. 281.

perkembangan berpikir individu. Jadi, *bibliotherapy* akan menjadi langkah yang menyenangkan dalam membentuk perilaku positif di keluarga.¹³

2. **Konseling Individual**

Konseling individu sejak hari-hari awal gerakan konseling sudah diidentifikasi sebagai aktivitas inti di mana semua aktivitas lain berfungsi efektif. Konseling adalah hubungan yang berupa bantuan satu-satu yang berfokus kepada pertumbuhan dan penyesuaian pribadi, dan memenuhi kebutuhan akan penyelesaian problem dan kebutuhan pengambilan keputusan.¹⁴

Pengertian konseling individual mempunyai makna spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara individual, di mana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *report*, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien

¹³ Susanti Agustina, *Biblioterapi Untuk Pengasuhan*, (Jakarta: Noura Publishing, 2017), h. 53.

¹⁴ Robert L. Gibson & Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Psutaka Pelajar, 2011), h. 51.

serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.¹⁵

Konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Dengan menguasai teknik-teknik konseling individual, seorang konselor akan mudah menjalankan proses bimbingan dan konseling yang lain. Proses konseling individual merupakan relasi antara konselor dan klien dengan tujuan agar dapat mencapai tujuan klien tersebut. Dengan kata lain tujuan konseling tidak lain adalah tujuan klien itu sendiri.¹⁶

Dalam proses konseling individual, selain menggunakan salah satu teknik tertentu yang dianggap sesuai dengan jenis permasalahan, proses ini juga menggunakan ragam teknik dasar dalam konseling. Ragam teknik dasar ini meliputi perilaku attending, empati, refleksi, eksplorasi, menangkap pesan utama, bertanya untuk membuka percakapan, dorongan

¹⁵ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2014), edisi ke-7, h. 159.

¹⁶ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual...*, h. 159.

minimal, interpretasi, mengarahkan, menyimpulkan sementara, konfrontasi, fokus, memimpin, menjernihkan, memudahkan, mengambil inisiatif, memberi nasehat, memberi informasi, merencanakan program bersama klien, menutup sesi konseling. Ragam teknik dasar ini yang umumnya dilakukan pada saat proses konseling, baik dengan menggunakan teknik pendekatan tertentu.

Tanggung jawab konselor dalam proses konseling adalah mendorong untuk mengembangkan potensi klien, agar dia mampu bekerja efektif, produktif, dan menjadi manusia mandiri. Di samping itu, tujuan konseling adalah agar klien mencapai kehidupan berdaya guna untuk keluarga, masyarakat dan bangsanya. Satu hal yang penting lagi dari tujuan konseling adalah agar meningkatkan keimanan dan ketakwaan klien. Hal ini termasuk ke dalam tujuan utama dalam proses konseling islami.¹⁷

3. Orientasi Masa Depan Perkembangan Remaja

¹⁷ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual...*, h. 159.

Istilah remaja telah digunakan secara luas untuk menunjukkan suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa, yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial.¹⁸

Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12 – 15 tahun = masa remaja awal, 15 – 18 tahun = masaremaja pertengahan, dan 18 – 21 tahun = masa remaja akhir.¹⁹ Secara umum, dalam masyarakat Barat, peralihan dari tahap kanak-kanak ke dewasa melibatkan lebih dari sekadar suatu progresi perubahan yang linear. Peralihan ini bersifat multi-dimensi, yang melibatkan transformasi bertahap atau metamorfosis seseorang dari

¹⁸ Muhammad Ali & Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 9.

¹⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h.190.

seorang anak-anak menjadi manusia baru sebagai seorang dewasa.²⁰

Orientasi masa depan merupakan salah satu fenomena perkembangan kognitif yang terjadi pada masa remaja. Proses konseling yang berfokus pada orientasi konseli/responden terhadap perencanaan masa depannya, khususnya dalam bidang pendidikan merangkul ketiga skema kognitif menurut buku karya Nurmi yang dirujuk oleh Desmita, yaitu: (1) tahap motivasi; (2) tahap perencanaan; dan (3) tahap evaluasi.²¹

Tahap motivasi mencakup motif, minat dan tujuan yang berkaitan dengan orientasi masa depan. Ketika keadaan masa depan beserta faktor pendukungnya telah menjadi sesuatu yang diharapkan dapat terwujud, maka pengetahuan yang menunjang terwujudnya harapan

²⁰ Kathryn Geldard & David Geldard, *Konseling Remaja*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 5.

²¹ Desmita, *Psikologi...*, h.199.

tersebut menjadi dasar penting bagi perkembangan motivasi dalam orientasi masa depan.²²

Besarnya minat remaja terhadap pendidikan sangat dipengaruhi oleh minat-minat mereka pada pekerjaan. Kalau remaja mengharapkan pekerjaan yang menuntut pendidikan tinggi maka pendidikan dianggap sebagai batu loncatan. Biasanya remaja lebih menaruh minat pada pelajaran-pelajaran yang nantinya akan berguna dalam bidang pekerjaan yang akan dipilihnya.²³

Tahap perencanaan merupakan tahap kedua, yaitu bagaimana individu membuat perencanaan tentang perwujudan minat dan tujuan mereka. Perencanaan dicirikan sebagai proses yang terdiri dari tiga subtahap, yaitu: 1) Penentuan subtujuan. Pada tahap ini responden membentuk suatu representasi dari tujuan-tujuannya dan konteks masa depan di mana tujuan tersebut diharapkan dapat terwujud. 2) Penyusunan rencana. Pada tahap ini,

²² Desmita, *Psikologi...*, h.200.

²³ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2018), edisi ke-5, h. 220.

responden membuat rencana dan menetapkan strategi untuk mencapai tujuan dalam konteks yang dipilih. Dalam menyusun rencana, responden dituntut menemukan cara-cara yang dapat mengarahkan pada pencapaian tujuan dan menentukan cara mana yang paling efisien. 3) Melaksanakan rencana. Pada tahap ini responden dituntut melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan rencana tersebut. Pengawasan dapat dilakukan dengan membandingkan tujuan yang telah ditetapkan dengan konteks yang sesungguhnya di masa depan.²⁴

Tahap ketiga, yaitu tahap evaluasi sebagai proses yang melibatkan pengamatan dan melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang ditampilkan, serta memberikan penguat bagi diri sendiri. Dalam mewujudkan tujuan dan rencana dari orientasi masa depan ini, proses evaluasi melibatkan *causal attributions* yang didasari oleh evaluasi kognitif mengenai

²⁴ Desmita, *Psikologi...*, h.201.

kesempatan yang dimiliki dalam mengendalikan masa depannya, dan *affects* berkaitan dengan kondisi-kondisi yang muncul sewaktu-waktu dan tanpa disadari. Dalam proses evaluasi ini, konsep diri memainkan peranan penting, terutama dalam mengevaluasi kesempatan yang ada untuk mewujudkan tujuan dan rencana sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.²⁵

4. Sastra

Karya sastra menurut Faruk yang dikutip oleh Zainurrahman adalah suatu model yang memodelkan kenyataan semesta. Karya sastra merupakan wadah replika dari berbagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan nyata.²⁶ Walaupun tidak sepenuhnya meneladani kenyataan, tetapi pengarang mampu menciptakan dunianya sendiri dalam sebuah karya sastra. Karya sastra yang wujudnya bahasa ataupun

²⁵ Desmita, *Psikologi...*, h.202.

²⁶ Zainurrahman. *Dasar-Dasar Ilmu Sastra*. Jurnal Individu. 2008, h.8-9.

tulisan bebas dinikmati dan dikonsumsi oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali dalam ruang dan waktu yang bebas.²⁷

Novel merupakan suatu karya sastra yang berupa cerita panjang (kronologi), yang menceritakan suatu kejadian, baik yang terjadi maupun hanya rekayasa.²⁸ Makna sebuah novel tidak dapat ditemukan hanya dengan penelitian parsial atau sebagian tetapi harus dengan penelitian secara komprehensif agar tidak ada penyimpangan makna yang ditafsirkan peneliti atau pembaca dengan maksud sebenarnya dari pengarang.

Pada hakikatnya sebuah novel tidak hanya dapat dibuat oleh seseorang yang telah atau sedang menekuni disiplin ilmu tertentu. Setiap orang memiliki kadar sensitivitas masing-masing yang membuat seseorang tersebut mudah terbawa emosinya dan mampu menuangkannya dalam sebuah karya sastra novel. Hanya

²⁷ Dwi Susanto, *Pengantar Kajian Sastra*, (Yogyakarta: PT Buku Seru, 2016), h. 3.

²⁸ Zainurrahman, *Dasar-Dasar Ilmu Sastra...*, h.15.

kadar sensitivitas setiap orang tersebut berbeda-beda sehingga tidak semua orang mampu menuliskan sebuah karya sastra yang baik.

Rene Wellek dan Austin Warren menunjukkan empat model pendekatan psikologis, yaitu yang dikaitkan dengan pengarang, proses kreatif, karya sastra, dan pembaca.²⁹

Secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dengan kebutuhan masyarakat. Sesuai hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung.³⁰

Menurut Endraswara yang dikutip oleh Albertine Minderop, psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Mempelajari psikologi sastra

²⁹ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 61.

³⁰ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode...*, h.342.

sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Mungkin aspek dalam ini yang sering kali bersifat subjektif, yang membuat pemerhati sastra menganggapnya berat.³¹

F. Tinjauan Pustaka

Sebelumnya terdapat banyak penelitian mengenai pengaruh karya sastra terhadap kondisi pembacanya baik dari segi kejiwaan, sosial, motivasi, pengaruh metode pembelajaran, maka dari itu dalam upaya pengembangan penelitian teknik *bibliotherapy* melalui karya sastra fiksi dalam meningkatkan motivasi santri melanjutkan pendidikan, dilakukan tinjauan pustaka sebagai bagian dari metodologi penelitian ini. Diantaranya adalah mengidentifikasi kesenjangan, menghindari perbuatan ulang, serta mengetahui peneliti yang spesifik di bidang yang sama. Beberapa tinjauan pustaka adalah sebagai berikut:

³¹ Albertine Minderop, *Psikologi Sastra*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), h.59.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Intan Saraswati, Suyitno, Herman J. Waluyo, Universitas Sebelas Maret pada tahun 2013 memuat sebuah kajian *Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan terhadap Novel Berjudul "Lalita" Karangan Ayu Utami* dengan menggunakan metode analisis isi. Intan dkk meneliti nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel karangan Ayu Utami. Dalam penelitian tersebut lebih dijelaskan secara detail mengenai unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel dalam menemukan keempat nilai pendidikan, nilai pendidikan agama, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya. Namun, dalam penelitian ini tidak diteliti mengenai pengaruh novel terhadap motivasi pembaca untuk mencapai cita-cita atau hal-hal baik yang ingin dilakukan, hanya menjelaskan mengenai nilai-nilai pendidikan yang terkandung.³² Berdasarkan hal ini, saya melakukan penelitian pengaruh sebuah karya

³²Intan Saraswati (2013). "Novel Lalita karya Ayu Utami : Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan". *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret.

sastra terhadap motivasi dalam mencapai cita-cita di masa depan dengan mengaitkan dengan kecerdasan emosional dan spiritual seseorang.

2. Penelitian skripsi yang diteliti oleh Tsurayya Syarif Zein, Universitas Muhammadiyah Surakarta, pada tahun 2012 mengenai *Pendidikan Emosional dan Spiritual (ESQ) dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi*. Dalam penelitian Tsurayya tersebut dijelaskan mengenai pendidikan emosional serta spiritual yang terkandung dalam novel “Ranah 3 Warna” karya Ahmad Fuadi dan pengaruhnya terhadap pendidikan. Dalam penelitian tersebut disebutkan salah satu cara meningkatkan emosi positif terhadap pendidikan yaitu dengan menuliskan kata mutiara dalam Islam *mahfudzor*³³ sebagai motivasi dalam mencapai cita-cita seperti pada tokoh Alif dalam novel

³³ kata-kata mutiara

tersebut.³⁴ Namun penelitian ini hanya terfokus pada pengaruh pendidikannya dan tidak menjelaskan pengaruh novel terhadap kondisi psikologis pembaca. Maka dari itu, saya melakukan penelitian dengan salah satu teknik dalam konseling yaitu teknik *bibliotherapy* untuk meningkatkan kondisi psikologis pembaca yaitu motivasi dalam melanjutkan pendidikan.

3. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Septiana Wahyu Sulistyowati dari Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2014 berjudul "*Peningkatan Minat Karir Melalui Metode Biblioterapi pada Siswa Kelas VIII SMPN 1 Panggang Tahun Ajaran 2013/2014*". Pada penelitian ini dibahas mengenai cara meningkatkan minat karir atau melanjutkan jenjang pendidikan setelah lulus dari sekolah menengah pertama. Dalam penelitian ini juga dilakukan diskusi sebagai tindak lanjut setelah klien menyelesaikan proses membaca

³⁴Tsurayya Syarif Zain (2012) "Pendidikan Emosional Dan Spiritual (ESQ) Dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi". *Skripsi thesis*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

bahan bacaan yang diberikan. Tetapi, penelitian tersebut, menggunakan metode campuran, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Saya juga menggunakan bahan bacaan berupa informasi-informasi mengenai sekolah lanjutan dan berbagai profesi. Sedangkan, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan karya sastra fiksi novel sebagai bahan bacaan dalam proses *bibliotherapy*. Tujuan dari penelitian ini juga terfokus kepada satu sasaran yaitu peningkatan motivasi santri dalam melanjutkan pendidikan.³⁵

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, saya menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan pendekatan dengan teknik *bibliotherapy*. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian ini lebih

³⁵ Septiana Wahyu Sulistyowati, (2014), "Peningkatan Minat Karir Melalui Metode Biblioterapi pada Siswa Kelas VIII SMPN 1 Panggang Tahun Ajaran 2013/2014", *skripsi*, Universitas Negeri Yogyakarta.

difokuskan kepada interaksi sosial para remaja yang ingin mempunyai perencanaan studi yang lebih baik dan dampak apa yang mereka rasakan setelah membaca novel karya Ahmad Fuadi yang menjadi media dalam proses konseling spiritual emosional.

Penelitian kualitatif ini juga bertujuan untuk memahami makna di balik data yang tampak. Gejala sosial sering tidak bisa dipahami berdasarkan apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan orang. Setiap ucapan dan tindakan orang sering mempunyai makna tertentu. Data untuk mencari makna dari setiap perbuatan tersebut hanya cocok diteliti dengan penelitian kualitatif, dengan wawancara mendalam, observasi berperan serta, dan proses konseling dengan menggunakan teknik *bibliotherapy* yang menggunakan bahan bacaan sebagai bagian dalam proses konseling tersebut.

2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

a. Penentuan Sumber Data

Sumber data merupakan tempat proses penelitian ini akan dilakukan, sumber data yang dimaksud ialah Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim Terpadu di Serang-Banten. Berkaitan dengan sumber data meliputi data pokok yang saya dapatkan melalui proses konseling secara langsung.

Alasan utama mengapa saya memilih santri-santri di sebuah pesantren Alquran, ialah berdasarkan pengamatan awal mengenai peminat literasi yang ada di pesantren tersebut menjadi mayoritas. Berdasarkan pengamatan awal itu juga, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah para santri yang juga seorang siswa sekolah menengah atas dan mahasiswa tingkat awal, karena untuk mengetahui efektivitas dari proses membaca tersebut terhadap motivasi dalam melanjutkan pendidikan serta strategi persiapan yang sedang berlangsung maupun untuk masa yang akan datang.

b. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Untuk memperoleh dan menghimpun data yang objektif, maka dalam penelitian ini saya menggunakan instrumen penelitian, sebagai berikut:³⁶

- 1) Observasi, saya melaksanakan observasi terstruktur atau terencana. Observasi jenis ini melakukan pengumpulan data dengan menyatakan secara terstruktur kepada sumber data, bahwa saya sedang melakukan penelitian. Sehingga, mereka mengetahui penelitian ini dari proses awal hingga akhir.³⁷ Dalam penelitian ini, saya menentukan responden, yaitu sebanyak 5 santri yang mewakili tiga tingkatan dalam jenjang sekolah menengah atas dan mahasiswa tingkat 2 dan 4. Tiga dari kelima responden

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 293.

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, h. 228.

memiliki hobi membaca fiksi, sedangkan dua responden lainnya kurang memiliki minat dalam membaca fiksi.

2) Wawancara, merupakan bentuk komunikasi langsung dengan subjek penelitian dalam rangka mencari informasi lebih mendalam. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, karena saya ingin melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab yang menjadi permasalahan utama. Saya mewawancarai subjek penelitian tersebut untuk mengetahui kondisi psikologis terkait kurangnya motivasi untuk melanjutkan pendidikan.

3) Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengkaji buku atau sumber lain yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

c. Lokasi, Waktu dan Subjek Penelitian

1) Lokasi Penelitian

Bertempat di Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim Terpadu yang berada di Perumahan

Taman Puri Indah Ciracas, Kelurahan Serang,
Kecamatan Serang, Kota Serang-Banten.

2) Waktu Penelitian

Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian ini, yaitu sejak bulan 20 Juli 2018 hingga bulan 21 Februari 2019.

3) Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini ditujukan kepada 5 santri yang merupakan siswa sekolah menengah atas dan mahasiswa tingkat awal, yang diambil perwakilan satu orang dalam setiap tingkatan untuk menjadi subjek penelitian mengenai pengaruh psikologis terhadap diri mereka pribadi setelah membaca novel karya Ahmad Fuadi yang bertemakan islami motivasi.

4) Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus

menerus sehingga hasil datanya dapat mudah dipahami. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan. Selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan hasil penelitian, maka sistematika penulisan dalam penelitian ini disajikan dalam 5 bab, yaitu:

Bab pertama, pendahuluan. Bab ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teoretis, tinjauan pustaka, metodologi penelitian serta sistematika penulisan.

Bab kedua membahas profil Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim Terpadu.

Bab ketiga mendiskusikan mengenai gambaran umum profil responden, perencanaan studi serta kendala yang dialami.

Bab keempat membahas proses dan hasil konseling dengan penerapan teknik *bibliotherapy* dalam meningkatkan motivasi santri melanjutkan pendidikan melalui novel “Negeri 5 Menara”.

Bab kelima, penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran peneliti berdasarkan hasil penelitian.

BAB II

PROFIL PONDOK PESANTREN ALQURAN

BAITURRAHIM TERPADU

A. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim Terpadu

Berdirinya Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim Terpadu, secara resmi dibuka pada hari Sabtu tanggal 28 Juni 2014. Sebagaimana diakui oleh pendirinya, Ustaz Madhata S.Sy dan istri (Ade Euis Ernawati), keinginan mendirikan pesantren Alquran memang sudah cukup lama, yaitu sejak tahun 2011. Pada tahun 2014, Yudi dan Naning pasangan suami-istri yang merupakan salah satu warga Taman Puri Indah menawarkan rumahnya untuk dijadikan tempat belajar-mengajar Alquran. Menurut Ustaz Madhata selaku yang diberi amanah, untuk mendirikan lembaga pendidikan baik formal ataupun non-formal tentu membutuhkan bantuan dan dukungan

dari berbagai pihak, umumnya masyarakat setempat. Oleh karena itu, ia mencoba menyampaikan dan bermusyawarah dengan pengurus DKM Baiturrahim yang ada di Taman Puri Indah untuk mendirikan pesantren Alquran khusus wanita.¹

Hasil usulan tersebut mendapatkan respon positif dari DKM Baiturrahim yang juga merupakan penggerak berdirinya Lembaga Pendidikan Alquran di Taman Puri Indah, Kota Serang. Keinginan mendirikan pondok pesantrenpun terlaksana, yang kemudian dikenal dengan nama Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim Terpadu yakni dengan mempersiapkan barisan *asatidz* (tenaga pengajar), publikasi dan sarana yang dibutuhkan.²

Pada tahun pertama santri berjumlah 7 orang. Sebagian dari mereka berasal dari wilayah Banten Selatan yang telah menyelesaikan pendidikan sekolah

¹Dikutip dari Profil Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim Terpadu periode tahun 2014-sekarang.

²Dikutip dari Profil Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim Terpadu periode tahun 2014-sekarang.

menengah atas. Mendirikan pondok pesantren Alquran di tengah lingkungan perkotaan yaitu Kota Serang, tentunya tidak terlepas dari sikap pro-kontra masyarakat setempat. Melalui proses musyawarah dan kerjasama Ustaz Madhata dengan pihak DKM Baiturrahim dalam melakukan pendekatan dan sosialisasi secara signifikan kepada masyarakat setempat, kehadiran santri di lingkungan Taman Puri Indah dapat diterima. Tidak sedikit dari warga sekitar yang memberikan bantuan dan menjadi donatur tetap untuk membantu keberlangsungan kegiatan para santri di Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim Terpadu.³

Pada tahun 2015, jumlah santri meningkat menjadi 35 santri. Mengingat luas rumah yang hanya dapat dihuni untuk sekitar 12-14 orang saja, Ustazah Ade Euis dan pengelola yayasan berinisiatif mengkontrak rumah untuk dijadikan tempat tinggal santri yang ketiga dari

³Dikutip dari Profil Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim Terpadu periode tahun 2014-sekarang.

pondok pesantren Alquran yang sebelumnya telah menempati 2 rumah

Sampai saat ini total keseluruhan ada 7 rumah yang digunakan oleh santri. Pondok 1 (Khadijah) bertempat di blok D11 No 15, pondok 2 (Fatimah) di blok D10 No 01 dan pondok 3 (Aisyah) di blok D4 No 26, pondok 4 (Robiatul Adawiyah) di blok D10, dan pondok 5 (Hafsah) di blok D11 No 03, Pondok 6 di blok D7 No 25, dan Pondok 7 di blok D7 di Lingkungan Perumahan Taman Puri Indah.⁴

B. Identitas Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim Terpadu⁵

Nama Pondok :Pondok Pesantren Alquran
Baiturrahim Terpadu

Alamat : Taman Puri Indah Blok D3 No. 23

⁴Dikutip dari Profil Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim Terpadu periode tahun 2014-sekarang.

⁵Hasil wawancara dengan Nurlaelah, salah satu pengurus Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim Terpadu.

Tanggal Pendirian : 28 Juni 2014

Pendiri : Ustaz Madhata, S.Sy

Pimpinan : Ustazah Ade Euis Ernawati

Nama Yayasan : Yayasan Baiturahim

Nomor Telepon : 087808336407

Email : madhatahata@yahoo.co.id

C. Bentuk Kegiatan Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim Terpadu

1. Ruang Lingkup Kegiatan

Konsep dasar dan ruang lingkup kegiatan yang dikembangkan di Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim Terpadu ialah upaya pembentukan kepribadian, akhlak dan pembangunan potensi diri yang semuanya dibangun atas pondasi Alquran, Hadits dan Kitab-kitab *salafiyah*⁶.

⁶Kitab-kitabkeislamandari ulama-ulama terdahulu.

2. Program Pendidikan Alquran

- a. Program *tahfidz* Alquran 2 tahun, Program ini merupakan program menghafal Alquran yang diperuntukkan bagi santri yang ingin fokus menghafal Alquran dalam waktu yang singkat.
- b. Program *tahfidz* Alquran 3 tahun, program ini dihadirkan bagi santri reguler, yaitu yang ada di jenjang pendidikan perguruan tinggi (kuliah/kerja) dan sekolah formal, di mana setiap tahunnya para santri reguler diberi target pencapaian hafalan sebanyak 10 juz.
- c. Program *tahsin* Alquran 1 tahun, program ini diperuntukkan bagi seluruh santri pra-tahfidz dalam upaya memperbaiki bacaan dan hukum tajwid saat membaca Alquran.

3. Kegiatan Harian:

Tabel 2.1
Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Alquran
Baiturrahim Terpadu

Waktu	Program Reguler	Program Takhusus
03.00 – 04.30	<i>Qiyamullail</i> (ibadah malam)	<i>Qiyamullail</i> (ibadah malam)
04.30 – 05.00	Sholat Subuh / al Ma'tsurat	Sholat Subuh / al Ma'tsurat
05.00 – 07.00	<i>Tahsin</i> / Setoran Hafalan I	Tahsin / Persiapan Hafalan
07.00 – 08.00	Kegiatan Pribadi	Kegiatan Pribadi
08.00 – 12.00	Kuliah / Sekolah	Setoran Hafalan I
12.00 – 14.30	ISHOMA	ISHOMA
14.30 – 16.00	Kegiatan Pribadi	Kegiatan Pribadi
16.00 – 17.50	Tilawah & <i>Tahsin</i>	Setoran Hafalan II
17.50 – 19.30	Shalat berjama'ah & Kegiatan Pribadi	Shalat berjama'ah & Kegiatan Pribadi
19.30 – 22.00	Setoran II / <i>Murojaah</i> / Kajian	<i>Murojaah</i> / Kajian
22.00 – 03.00	Istirahat	Istirahat

D. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Alquran Baturrahim Terpadu⁷

Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim Terpadu dikelola oleh Yayasan Baiturrahim yang berfokus pada

⁷Dikutip dari Profil Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim periode tahun 2014-sekarang.

pembinaan dalam menghafal Alquran. Berikut ini adalah visi dan misi Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim Terpadu:

Visi :

Membentuk generasi penghafal Al-Quran (*Hafidzah*) yang berakhlak karimah.

Misi :

1. Menjadi lembaga pendidikan yang mencetak para penghafal Alquran
2. Mendidik Penghafal Alquran dengan ilmu hadits, sejarah, fiqih dan ilmu-ilmu keislaman lainnya.
3. Melaksanakan pemahaman sesuai syari'at *Ahlus Sunah wal Jama'ah*.

Tujuan :

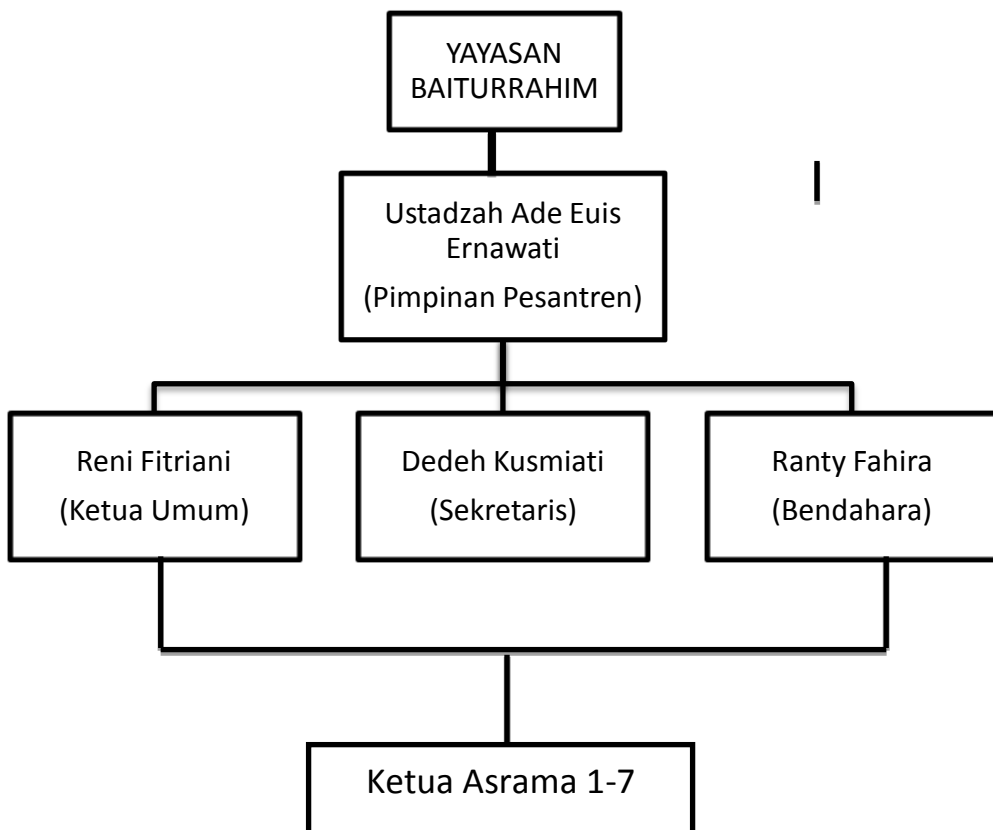
Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim Terpadu bertujuan:

1. Memberikan ruang dan kesempatan bagi para santri untuk menghafal Alquran dengan baik dan benar serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Alquran secara bertahap.
2. Mendirikan sarana dan prasarana pendidikan, menggabungkan antara pengetahuan agama, kemampuan dakwah, semangat pengamalan dan akhlak yang mulia.
3. Menjadi salah satu contoh pesantren Alquran yang unggul dan dapat menjadi rujukan bagi pesantren Alquran lainnya.
4. Menjadikan ilmu bukan hanya sekedar tahu, tapi paham dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

**E. Susunan Pengurus Pondok Pesantren Alquran
Baiturrahim Terpadu 2016-sekarang**

Tabel 2.2

**Struktur Organisasi Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim
Terpadu**



BAB III

GAMBARAN UMUM SANTRI DALAM PROSES PERENCANAAN STUDI KINI DAN LANJUTAN

A. Profil Responden

Santri di Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim Terpadu yang difokuskan pada santri putri terdiri dari santri dengan berbagai latar belakang pendidikan. Di pesantren ini, para santri diberi fasilitas pelajaran menghafalkan Alquran dan berbagai pelajaran agama yang bersumber pada Alquran, hadits, dan beberapa kitab *salafiyah*. Para santri di samping mempelajari pelajaran agama, juga menempuh pendidikan akademik atau formal di lembaga pendidikan luar pesantren. Jenjang pendidikan yang ditempuh beraneka ragam, mulai dari tingkat SMP, SMA, hingga perguruan tinggi.

Berdasarkan data para santri ini, karakteristik responden yang dilakukan dalam penelitian ini adalah 5 orang santri yang menempuh pendidikan akademik selain

mempelajari pelajaran agama di pondok. 5 orang santri ini terdiri dari 2 santri yang merupakan mahasiswa dan 3 santri yang merupakan siswa SMA. Adapun ke-5 responden tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1

Data Responden Konseling Individual dengan Teknik Pendekatan *Bibliotherapy*

NO	Nama	Jenjang Pendidikan	Jenjang Kelas di Pondok	Jenjang kelas Alquran
1	AH	SMA Kelas XI	<i>Ulya</i> ¹	<i>Tahfiz</i> ² 5 Juz
2	LH	SMA Kelas X	<i>Ula</i>	<i>Tahsin</i>
3	AF	SMA Kelas XI	<i>Ula</i> ³	<i>Tahsin</i>
4	US	Mahasiswa tingkat 1	<i>Ula</i>	<i>Tahsin</i> ⁴
5	IS	Mahasiswa tingkat 3	<i>Ulya</i>	<i>Tahfiz</i> 3 Juz

¹ Kelas tingkat paling tinggi (dalam pelajaran kitab-kitab *salafiyah*)

² Kelas bagi santri yang sudah bisa menghafal

³ Kelas tingkat bawah (dalam pelajaran kitab-kitab *salafiyah*)

⁴ Kelas bagi santri yang masih belajar membaca Alquran

1. Responden AH

AH adalah seorang siswa kelas XII dan juga merupakan santri di Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim Terpadu yang sudah mencapai tingkat kelas *Ulya'*. AH telah menjadi santri di pesantren tersebut sejak bulan Juli tahun 2017. AH merupakan anak ke-4 dari 5 bersaudara. Latar belakang keluarga AH merupakan keluarga yang sederhana dengan pemenuhan ekonomi yang secukupnya. Selain itu, AH juga memiliki kakak kandung yang menderita gangguan psikologis atau keterlambatan perkembangan diri dan tidak melanjutkan pendidikan sejak kelas 5 di SLB.⁵AH mengakui bahwa keinginannya untuk mengenyam pendidikan di pesantren sudah ada sejak ia berada di bangku SMP. Hingga akhirnya niatnya tersebut baru dapat terealisasikan ketika AH menginjak kelas XI karena termotivasi oleh teman

⁵ Hasil wawancara dengan AH pada tanggal 11 Oktober 2018 di Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim Terpadu.

dekatnya yang sudah lebih dulu menjadi santri di pesantren tersebut. Sampai akhirnya ia mencoba memberanikan diri untuk pindah ke pesantren ketika di saat orangtuanya belum memberikan izin sepenuhnya. Tetapi karena AH berkeyakinan akan menjadi anak yang lebih baik dengan tinggal di pesantren, maka AH tetap pindah ke pesantren dengan berusaha meyakinkan kedua orang tuanya bahwa ia mampu hidup secara mandiri dan tinggal terpisah dengan orang tuanya.⁶

2. Responden LH

LH adalah seorang siswa kelas X yang juga merupakan santri di Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim Terpadu. Ia menjadi santri di pondok tersebut sejak bulan Juli tahun 2018, ketika tahun ajaran baru dan ia baru menginjak tingkat sekolah menengah atas. Di pondok pesantren, LH termasuk dalam kelas *Ula'* yang merupakan tingkat awal dalam mempelajari kitab-kitab *salafiyah*. Dalam bidang hafalan, LH masih

⁶ Hasil wawancara dengan AH pada tanggal 11 Oktober 2018 di Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim Terpadu.

termasuk dalam kelas *tahsin* atau sebutan kelas bagi santri yang belum lama masuk dan masih perlu diperbaiki bacaan Alqurannya.⁷

LH mengenyam pendidikan sejak SD hingga SMP di daerah Padarincang-Kabupaten Serang, kampung halamannya. Ketika lulus dari sekolah menengah pertama, LH memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke daerah Kota Serang untuk mendapat pengalaman belajar yang berbeda. Anak ke-3 dari 5 bersaudara ini pada awalnya merasa ragu mengutarakan keinginannya tersebut kepada orang tua, dengan alasan kondisi keluarga yang dapat dikatakan sangat sederhana dalam hal ekonomi.⁸

Latar belakang pekerjaan ayahnya yang hanya sebagai buruh tani, kakak pertama yang sudah memiliki keluarga sendiri dan kakak kedua yang juga masih

⁷ Hasil wawancara dengan LH pada tanggal 22 Januari 2019 di Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim Terpadu.

⁸ Hasil wawancara dengan LH pada tanggal 22 Januari 2019 di Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim Terpadu.

mengenyam pendidikan di pesantren, membuat LH tidak memiliki keberanian untuk mengutarakan cita-citanya untuk sekolah menengah atas di kota. Tetapi, ketika akhirnya LH mengutarakan niatnya tersebut, kedua orang tua serta kakak-kakaknya justru mendukung niat LH tersebut, dengan syarat LH harus benar-benar serius dan bersungguh-sungguh.⁹

LH dalam suatu kesempatan, mendapat info mengenai salah satu madrasah aliyah negeri yang ada di Kota Serang. Biaya di madrasah aliyah tersebut tidak sebesar biaya di sekolah lainnya yang ada di Kota Serang, sehingga LH memutuskan untuk mendaftarkan diri di sana dan memutuskan untuk mencari pondok pesantren untuk tempat tinggalnya. Alasan ia memilih untuk tinggal di pesantren adalah karena latar belakang keluarga yang cukup kental dengan keislaman, dan juga

⁹ Hasil wawancara dengan LH pada tanggal 22 Januari 2019 di Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim Terpadu.

kakak-kakaknya yang pernah mengenyam pendidikan di pesantren memberikan motivasi tersendiri bagi LH.¹⁰

3. Responden AF

AF adalah seorang siswa SMA kelas XI. Usianya kini menginjak 16 tahun dan merupakan anak pertama dari 2 bersaudara. AF juga masih berada pada kelas *tahsin* atau masih dalam proses belajar memperbaiki bacaan Alquran. AF merupakan salah satu santri kelas tingkat *Ula'* di Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim Terpadu. AF belum tercatat lama sebagai santri, yaitu sejak bulan Agustus tahun 2018, ia menjadi santri di pondok tersebut atas dasar keinginannya sendiri. Ia ingin tinggal di lingkungan pondok pesantren dengan alasan ingin merasakan suasana baru yang belum pernah dirasakan sebelumnya.¹¹

AF juga mengakui bahwa dirinya memiliki kebiasaan sering bermain atau sekedar jalan-jalan

¹⁰ Hasil wawancara dengan LH pada tanggal 22 Januari 2019 di Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim Terpadu.

¹¹ Hasil wawancara dengan AF pada tanggal 07 Oktober 2018 di Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim Terpadu.

dengan teman-temannya sebelum masuk ke pesantren. Ia juga menceritakan bahwa keinginannya untuk masuk pesantren sudah ada sejak ia akan masuk ke tingkat sekolah menengah atas, tetapi terhalang oleh rasa ragu karena masih ada rasa ingin bermain-main tersebut. Tetapi pada akhirnya keinginan AF untuk masuk pesantren mulai mantap ia rasakan ketika kelas XI dan mendapat dukungan dari keluarganya.¹²

4. Responden US

US merupakan santri di Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim Terpadu kelas *Ula'*. Ia juga merupakan seorang mahasiswa tingkat awal yang berusia 19 tahun. US merupakan anak ke-5 dari 6 bersaudara dan berasal dari Pandeglang. US sudah mengenyam pendidikan pesantren sejak jenjang pendidikan SMA. Latar belakang keluarga dalam perihal agama cukup baik. Ibunya juga mempunyai latar belakang pendidikan pesantren. Begitu

¹² Hasil wawancara dengan AF pada tanggal 07 Oktober 2018 di Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim Terpadu.

pula dengan keempat kakaknya yang pernah menjalani pendidikan di dunia pesantren. Kedua orang tua US telah menanamkan nilai-nilai keislaman sejak ia dan saudara-saudaranya kecil. Namun, hanya adik satu-satunya yang belum ada keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke pesantren.¹³

Setelah lulus dari SMA, US mencoba mendaftar kuliah di beberapa kampus ternama, namun ia belum berhasil dan memutuskan untuk menunda pendidikannya selama satu tahun. Waktu kosongnya tersebut ia gunakan dengan menjalani pendidikan kembali di sebuah pesantren di daerah Ciomas yang berfokus pada pembelajaran *tahsin* atau belajar membaca Alquran dengan baik dan benar.¹⁴

Setelah satu tahun, US mencoba mendaftarkan diri kembali ke jenjang perguruan tinggi. Namun, kali ini

¹³ Hasil wawancara dengan US pada tanggal 21 Januari 2019 di Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim Terpadu.

¹⁴ Hasil wawancara dengan US pada tanggal 21 Januari 2019 di Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim Terpadu.

iaakhirnya mendaftarkan diri ke Universitas Islam Negeri Banten pada jalur pendaftaran yang terakhir yaitu ujian mandiri setelah kembali ditolak beberapa kampus di luar Banten. US mendapatkan kendala kembali ketika ia sudah berhasil diterima pada ujian mandiri di universitas tersebut, yaitu perihal biaya. Tetapi karena motivasi yang kuat dari kakak keduanya yang juga merupakan seorang sarjana, maka US mengambil kesempatan tersebut untuk mengenyam pendidikan di perguruan tinggi.¹⁵

5. Responden IS

IS merupakan anak ke-1 dari 4 bersaudara yang berasal dari daerah Labuan, Kabupaten Pandeglang. IS sama seperti AH, yang telah satu tahun menjadi santri di Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim Terpadu sejak bulan Juli tahun 2017. Di pondok tersebut, IS sudah termasuk ke dalam kelas *Ulya'* atau kelas yang paling tinggi. IS juga sudah memiliki 3 Juz hafalan dari surah

¹⁵ Hasil wawancara dengan US pada tanggal 21 Januari 2019 di Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim Terpadu.

Al-Fatihah. IS juga seperti US yang merupakan mahasiswa, tetapi IS sudah menginjak tingkat 3. IS mengakui bahwa masuk ke dalam pesantren berdasarkan keinginannya sendiri dan mendapat dukungan dari keluarga.¹⁶

Pada awalnya pihak keluarga IS menginginkan IS untuk melanjutkan pendidikannya di pesantren saja, tanpa menjalani pendidikan formal atau akademik di perguruan tinggi. Bahkan sejak SMA, IS sudah dianjurkan untuk meneruskan pendidikan di pesantren saja tanpa sekolah formal. Latar belakang keluarga IS yang cukup kental dengan nuansa keislaman, dan di sisi lain ayah IS merupakan salah satu tokoh agama di kampung halamannya membuat kedua orang tua IS menginginkan anak pertamanya tersebut untuk fokus mempelajari agama di pesantren tanpa merasakan pendidikan akademik di lembaga pendidikan. Tetapi

¹⁶ Hasil wawancara dengan IS pada tanggal 04 Oktober 2018 di Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim Terpadu.

karena tekad IS cukup kuat untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi, ia berhasil meyakinkan kedua orang tuanya untuk mendukung keinginannya tersebut.¹⁷

B. Gambaran Kondisi Psikologis Santri dalam Merencanakan Studi Kini maupun Lanjutan

1. Responden AH

AH merupakan siswa kelas XII di MAN 1 Kota Serang. AH sudah menjadi santri di Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim Terpadu sejak bulan Juli tahun 2017. AH sudah berada pada tingkatan kelas *Ulya'* dan memiliki hafalan Alquran sebanyak 5 Juz. AH sudah memiliki keinginan untuk mengenyam pendidikan agama di pondok pesantren sejak jenjang pendidikan SMP. Saat itu pula, AH sudah memiliki minat dan ketertarikan untuk menghafalkan Alquran, karena

¹⁷ Hasil wawancara dengan IS pada tanggal 04 Oktober 2018 di Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim Terpadu.

termotivasi dengan hadiah dari gurunya sewaktu di bangku SMP, hadiah tersebut ditujukan bagi siapa saja yang memiliki hafalan surat *An-Nazi'at* pada Juz 30. Selain itu, AH juga termotivasi dengan acara di salah satu stasiun televisi yang menayangkan sebuah kontes perlombaan daya ingat anak-anak dalam menghafalkan Alquran. Namun, niat AH tersebut baru terealisasikan ketika ia naik kelas ke kelas XI dan termotivasi dengan para seniornya di organisasi untuk menjadi santri di Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim Terpadu tersebut.¹⁸

Sampai menjelang perpindahan AH ke pesantren, kedua orang tuanya masih belum mengizinkan sepenuhnya ia untuk tinggal di pesantren. Tetapi karena AH berusaha meyakinkan orang tuanya, dan ia telah membuat kesepakatan dengan ayahnya untuk keluar dari pesantren, jika setelah 2 bulan AH merasa

¹⁸ Hasil wawancara dengan AH pada tanggal 11 Oktober 2018 di Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim Terpadu.

tidak maksimal, maka kedua orang tua serta keluarganya mendukung keputusan tersebut. Proses adaptasi AH setelah menjadi santri tidak sesulit yang ia perkirakan. AH mulai terbiasa dengan tambahan jadwal barunya, yaitu jadwal mengaji dan menyetorkan hafalan baru. Sejak menjadi santri, ia mengakui bahwa ada sedikit penurunan dalam nilai dan prestasi akademiknya di sekolah. Selain itu AH menjadi siswa yang mudah mengantuk ketika proses belajar di kelas. Tetapi ia katakan bahwa faktor yang membuat hal-hal tersebut menurun bukan karena kegiatan barunya di pesantren, tetapi karena AH sendiri yang belum mampu mengatur waktu dengan baik. Hal tersebut membuat AH menjadi semakin giat dan berusaha mengatur waktunya agar dapat memanfaatkannya dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, baik ketika di pesantren maupun ketika di sekolah.¹⁹

¹⁹ Hasil wawancara dengan AH pada tanggal 11 Oktober 2018 di Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim Terpadu.

AH telah memiliki cita-cita dan keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. AH memiliki keinginan untuk menjadi seorang guru bahasa Arab. Oleh karena itu, ia telah merencanakan bahwa ia akan melanjutkan kuliahnya ke perguruan tinggi Islam di Jakarta dengan memilih jurusan yang berkaitan dengan Pendidikan bahasa Arab. AH mengakui dirinya memang menyukai dan telah mempersiapkan diri dengan mempelajari bahasa Arab di luar pelajaran yang ada di sekolahnya. AH juga memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan hingga ke jenjang S2, yaitu ke Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir. Namun yang menjadi kendala adalah faktor ekonomi dari pihak keluarga. Tetapi AH juga bertekad untuk belajar dengan sebaik mungkin dan berusaha meraih beasiswa agar ia bisa menjadi salah satu penerus keluarganya.²⁰

2. Responden LH

²⁰ Hasil wawancara dengan AH pada tanggal 11 Oktober 2018 di Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim Terpadu.

LH merupakan siswa kelas X di MAN 1 Kota Serang. LH juga merupakan santri di Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim Terpadu sejak bulan Juli tahun 2018 dan termasuk ke dalam kelas *Ula'*. Dalam bidang Alquran, LH masih termasuk ke dalam kelas *tahsin* karena masih harus memperbaiki bacaan Alquran. LH memilih tinggal di Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim Terpadu, selain karena lokasinya yang berdekatan dengan sekolahnya, LH juga sudah memiliki keinginan kuat untuk merasakan tinggal di pesantren. Selain itu juga, LH ingin mencoba untuk menghafalkan Alquran, dan salah satu cara terbaik mencapai keinginannya tersebut adalah dengan tinggal di pesantren yang berbasis hafalan Alquran.²¹

Di balik kehidupannya yang damai di pesantren, LH pada nyatanya menjadi salah satu korban *bulliyng* oleh teman-teman yang satu kelas dengannya. LH yang

²¹ Hasil wawancara dengan PP pada tanggal 11 Oktober 2018 di Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim Terpadu.

tidak memiliki *handphone* karena faktor ekonomi, kian kali mendapat *judgment* berupa ledekan, sindiran, dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan LH yang sering kali tertinggal informasi mengenai tugas dan sebagainya karena tidak memegang alat komunikasi. Tidak hanya mendapat tekanan dari teman-teman sebayanya di sekolah, tetapi LH beserta keluarga mendapat kendala berupa tekanan dari pihak keluarga besar dari pihak ayahnya yang terkesan meremehkan kondisi ekonomi keluarga LH. Keluarga besarnya meragukan keinginan LH untuk melanjutkan sekolah di kota karena menganggap bahwa kedua orang tua LH tidak akan menyanggupi menanggung biaya tersebut.²²

Lain halnya dengan lingkungan pertemanan di pondoknya. LH merasa sangat nyaman dengan teman-teman yang ada di pondok. Teman-teman di pondoknya tidak menjadikan status sosial sebagai tolak ukur

²² Hasil wawancara dengan LH pada tanggal 22 Januari 2019 di Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim Terpadu.

pertemanan. LH juga merupakan salah satu santri dari kelompok usia SMA yang sudah mencapai jumlah hafalan terbanyak. Kondisi LH yang tidak memiliki alat komunikasi pribadi membuatnya lebih fokus dalam menghafal Alquran di luar jam sekolahnya. Latar belakang kondisi lingkungan antara sekolah dan pondoknya yang berbanding terbalik tersebut, menjadi ujian tersendiri dalam mengejar target-targetnya.²³

3. Responden AF

AF siswa kelas XI di SMAN 3 Kota Serang merupakan santri kelas tingkat *Ula'* di Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim Terpadu. AF mengakui dirinya merupakan remaja yang masih labil dan masih suka menghabiskan waktu jalan-jalan dengan teman-temannya. Keputusan untuk tinggal di pesantren berasal atas dasar keinginannya sendiri, yaitu sejak SMP. Keinginannya tersebut terkendala dengan

²³ Hasil wawancara dengan LH pada tanggal 22 Januari 2019 di Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim Terpadu.

keraguan AF, karena masih ada rasa takut keluar dari zona nyamannya sebagai remaja yang masih ingin bergaul bebas dengan teman-temannya. Hingga ketika AF menginjak kelas XI, ia memutuskan untuk masuk pesantren dan mendapat dukungan besar dari pihak keluarganya.²⁴

AF mengakui membutuhkan adaptasi dengan lingkungan barunya, di mana ia harus menyesuaikan waktu belajarnya di sekolah dengan pelajaran di pondok. AF masih masuk ke dalam kategori kelas *tahsin* untuk bidang Alquran, karena ia masih harus memperbaiki bacaan Alquran. Sejauh ini, AF tidak merasa kesulitan setelah 3 bulan menjalani pendidikannya di pesantren di samping pendidikan akademiknya yang dijalani dari pagi hingga sore. AF mulai menikmati keseharian barunya di pesantren, meskipun ia akui bahwa kebiasaan sering bermain-

²⁴ Hasil wawancara dengan AF pada tanggal 07 Oktober 2018 di Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim Terpadu.

main atau jalan-jalan dengan teman-teman sekolahnya mulai dikurangi.²⁵

AF juga sudah memikirkan cita-citanya, yaitu menjadi seorang guru meskipun ia masih berada di bangku SMA. AF mengakui bahwa dirinya sudah menyukai anak-anak sejak dulu, sehingga ia optimis untuk menjadi seorang guru di masa depan. Sedangkan untuk rencana melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, ia sudah memikirkan untuk melanjutkan pendidikan S1 ke jurusan pendidikan. Tetapi AF belum berpikir jurusan pendidikan secara detail yang akan ia tuju. AF juga memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan S1 ke luar Banten, yaitu Kota Malang Jawa Timur. Pihak keluarga mendukung penuh keinginan AF selagi hal itu baik dan bermanfaat bagi AF, dengan kata lain tidak ada tuntutan apapun dari kedua orang tuanya baik terhadap pendidikan agamanya maupun

²⁵ Hasil wawancara dengan AF pada tanggal 07 Oktober 2018 di Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim Terpadu.

pendidikan formal. Tetapi orang tua sangat menganjurkan AF untuk tetap dalam lingkungan pesantren di manapun ia menimba ilmu.²⁶

4. Responden US

US merupakan mahasiswa tingkat awal jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir yang kini juga mengenyam pendidikan keagamaan di pondok pesantren berbasis *tahfiz*. US pada awal-awal masa setelah kelulusan sekolah menengah atas, sudah memiliki ketertarikan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi ke universitas di luar Banten. US sudah mencoba mendaftarkan diri melalui jalur SBMPTN dan UMPTKIN. Namun, usaha US saat itu belum berhasil, sehingga ia memutuskan untuk menunda masa

²⁶ Hasil wawancara dengan AF pada tanggal 07 Oktober 2018 di Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim Terpadu.

pendidikannya satu tahun dan kembali melanjutkan pendidikan ke pondok pesantren.²⁷

US melanjutkan pendidikan ke pondok pesantren berbasis *tahsin*, yaitu belajar memperdalam bacaan Alquran dengan kaidah ilmu hukum *tajwid* yang benar. Setelah satu tahun menimba ilmu kembali di pondok pesantren, US mencoba mendaftarkan diri ke perguruan tinggi pada jalur yang sama. US juga masih mencoba mendaftarkan diri ke perguruan tinggi di luar Banten. Namun, ia masih belum berhasil lulus seleksi. US akhirnya mendaftarkan diri ke perguruan tinggi negeri di Banten pada jalur mandiri dengan mengambil pilihan jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir.²⁸

Meskipun US sudah mengalami kegagalan lebih dari satu kali, tetapi hal tersebut tidak menjadi hambatan bagi US untuk berhenti berusaha. US juga

²⁷ Hasil wawancara dengan US pada tanggal 21 Januari 2019 di Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim Terpadu.

²⁸ Hasil wawancara dengan US pada tanggal 21 Januari 2019 di Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim Terpadu.

telah fokus pada satu cita-citanya, yaitu menjadi penerjemah bahasa Arab. Tetapi, walaupun ia memiliki cita-cita tersebut, US tidak ingin mengambil pilihan jurusan Sastra Arab tetapi ia tetap konsisten dengan jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir. Menurut US, jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir masih berkaitan dengan cita-citanya menjadi seorang penerjemah bahasa Arab. Selain itu, ia juga akan mendapat ilmu-ilmu baru mengenai Tafsir Alquran.²⁹

5. Responden IS

IS kini menjadi salah satu mahasiswa di kampus Islam di Banten, tepatnya di jurusan Bimbingan Konseling Islam. Alasan IS memilih jurusan ini karena ia memiliki minat terhadap ilmu Psikologi sejak SMA. Pada awalnya IS sudah memiliki target kampus yang ia ingin ia masuki, yaitu di luar Bantenseperti UNNES, dan UPI Bandung, tetapi IS belum berkesempatan

²⁹ Hasil wawancara dengan US pada tanggal 21 Januari 2019 di Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim Terpadu.

untuk kuliah di kampus-kampus tersebut. IS akhirnya mencoba kampus dalam Banten, yaitu UIN SMH Banten dengan jurusan Bimbingan Konseling Islam yang merupakan salah satu cabang ilmu dari Psikologi dan Untirta dengan jurusan Bimbingan Konseling. Hingga akhirnya, IS melanjutkan studi tingkat perguruan tingginya di UIN SMH Banten.³⁰

IS juga kuliah dengan bantuan beasiswa Bidikmisi sejak semester satu. Beasiswa ini yang membuat kedua orang tuanya mendukung rencana IS untuk melanjutkan kuliah, karena pada awalnya kedua orang tua IS lebih mendukung IS untuk melanjutkan pendidikan ke pesantren saja tanpa kuliah. Selain itu karena faktor latar belakang keluarga IS yang kental keagamaannya, orang tua IS juga mempertimbangkan perihal biaya yang harus dikeluarkan untuk pendidikan di perguruan tinggi. Tekad IS untuk melanjutkan

³⁰ Hasil wawancara dengan IS pada tanggal 04 Oktober 2018 di Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim Terpadu.

pendidikan ke perguruan tinggi membuat usahanya meraih beasiswa berhasil. IS memilih menjadi mahasiswa sekaligus santri juga karena ingin lebih bisa menjaga diri dari lingkungan yang umum dan menjaga kepercayaan kedua orang tuanya. Kedua orang tuanya selalu berpesan kepada IS untuk menjaga ibadah serta puasa senin dan kamisnya. Orang tuanya juga berpesan agar IS dapat memilih lingkungan serta organisasi yang baik, yang tidak justru membuat IS melawan kedua orang tuanya.³¹

IS juga sudah memikirkan perencanaan studi lanjutan setelah program S1 yang kini sedang ditempuh. IS memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan S2. Tetapi ia juga belum yakin dengan hal tersebut, karena ada juga keinginan untuk melanjutkan pendidikan setelah S1 ke pesantren dan fokus memperlancar hafalan Alqurannya saja. Hal ini belum

³¹ Hasil wawancara dengan IS pada tanggal 04 Oktober 2018 di Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim Terpadu.

IS utarakan kepada kedua orang tuanya. Ia belum memiliki pilihan yang pasti, sehingga ia juga belum memiliki strategi dalam merencanakan cita-citanya tersebut. IS masih memikirkan berbagai kendala dalam mewujudkan cita-citanya untuk melanjutkan pendidikan S2 sehingga ia juga memikirkan kemungkinan untuk melanjutkan ke pesantren saja setelah S1.³²

Tabel 3.2
Gambaran Kondisi Psikologis Responden
Sebelum Melakukan Proses Konseling.

No	Nama Responden	Kondisi Psikologis Sebelum Proses Konseling
1	AH	Sudah memiliki rasa optimis untuk mampu mewujudkan cita-citanya, hanya saja AH masih mudah terpengaruh dengan kondisi sekitar sehingga membuat ia terkadang merubah keinginannya.
2	LH	Masih merasa pesimis bahwa ia mampu

³² Hasil wawancara dengan IS pada tanggal 04 Oktober 2018 di Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim Terpadu.

		melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi karena faktor ekonomi keluarga yang tergolong tidak mencukupi. LH juga belum memiliki gambaran bidang pendidikan apa yang ingin dituju setelah lulus dari sekolah menengah atas.
3	AF	Belum memiliki tujuan yang pasti dalam melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi, tetapi AF optimis dapat melanjutkan pendidikan karena faktor latar belakang keluarga yang memberi dukungan secara penuh baik secara materi maupun motivasi.
4	US	Memiliki rasa kurang percaya diri dapat melanjutkan pendidikan ke Al-Azhar Kairo di Mesir karena faktor dari teman sebayanya yang ia rasa lebih mampu, tetapi tidak mencoba melanjutkan pendidikan ke Mesir tersebut.
5	IS	Merasa pesimis dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat strata 2 karena faktor ekonomi keluarga. IS

		merasa tidak yakin karena kedua orangtuanya masih memiliki tanggungan biaya pendidikan ketiga adiknya.
--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------

BAB IV

PENERAPAN KONSELING DENGAN TEKNIK *BIBLIOTHERAPHY*

MELALUI NOVEL “NEGERI 5 MENARA”

A. Proses Konseling Individual dengan Teknik *Bibliotherapy* melalui Novel “Negeri 5 Menara”

1. Responden AH

a. Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama ini merupakan tahapan awal dalam proses konseling individual dengan konseli. Pada pertemuan pertama ini, saya membangun hubungan dengan konseli melalui wawancara. Tahapan awal ini dilakukan di Masjid Baiturrahim, yaitu masjid yang ada di lingkungan pesantren tempat AH tinggal pada tanggal 11 Oktober 2018 pukul 20.00 WIB.

Pada tahap ini, saya menggunakan beberapa teknik dasar dalam konseling. Salah satunya saya menggunakan teknik *attending*, di mana saya berusaha menghampiri responden yang mencakup komponen mata, bahasa, badan, dan bahasa lisan. Perilaku *attending* yang baik adalah merupakan kombinasi ketiga komponen tersebut sehingga memudahkan konselor untuk membuat klien terlibat pembicaraan dan dapat terbuka.⁷⁷

Pada pertemuan pertama ini, konseli menceritakan kondisi mengenai latar belakang keluarga, pendidikan dan bagaimana pandangan awalnya

⁷⁷ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 160.

mengenai cita-cita dan rencana untuk masa depan. Topik utama dalam pertemuan pertama ini selain ketiga informasi umum tersebut adalah kendala AH dalam menentukan serta mewujudkan cita-citanya, terutama dalam hal pendidikan. AH merupakan konseli kelas XII madrasah aliyah yang sudah memiliki cita-cita yang jelas sejak awal pertemuan. AH juga termasuk responden yang memiliki motivasi tinggi untuk mewujudkannya.

Hanya saja, AH memiliki kendala dalam hal ekonomi. AH memiliki cita-cita untuk melanjutkan pendidikan yaitu di perguruan tinggi Al-Azhar di Kairo Mesir. AH belum mengetahui secara jelas informasi untuk mendapatkan beasiswa atau keringanan biaya, sehingga ia masih memikirkan perihal biaya ini sebagai kendalanya. Pada tahap ini juga, saya mencoba teknik empati, yaitu ikut merasakan apa yang dirasakan oleh AH, yaitu pada bagian ketika ia menceritakan kondisi perekonomian keluarganya saat ini. Tetapi di samping itu, AH sudah mulai mempersiapkan kemampuannya dalam berbahasa Arab sebagai persiapan awal untuk meraih cita-citanya tersebut. AH juga mempersiapkan hal lain yaitu dengan memaksimalkan hafalannya sebagai salah satu syarat untuk menjalani pendidikan di A-Azhar, Kairo Mesir.

b. Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua ini, saya mencoba berdiskusi dengan AH mengenai hasil pembacaan novel “Negeri 5 Menara” yang sebelumnya sudah saya tugaskan sebagai media dalam konseling dengan pendekatan

teknik *bibliotherapy* ini. Pada tahap ini, saya berinisiatif untuk memberi pertanyaan lebih dulu agar konseli dapat menceritakan kesan-kesannya setelah membaca novel tersebut.

Pertama, saya bertanya mengenai kesan AH setelah membaca novel karya Ahmad Fuadi tersebut. Menurut AH, di awal proses membaca, ia masih merasa biasa saja karena cerita di awal tidak jauh berbeda dengan kisah-kisah pada novel motivasi lainnya. AH merupakan salah satu santri yang memang memiliki hobi membaca buku fiksi, sehingga ia dengan mudah juga memahami isi dari novel tersebut. Lalu AH mengatakan bahwa ia mulai merasa takjub dengan isi dari novel tersebut. Menurutnya, kisah yang diadaptasi dari kisah nyata penulis dapat menggugah jiwa.

Bagian yang menjadi favorit AH dalam novel tersebut adalah bagian kisah perjuangan tokoh Baso dalam menghafalkan Alquran, karena AH juga sedang merasakan perjuangan yang sama.

“Tahukah kalian, ada sebuah hadits yang mengajarkan bahwa kalau seorang anak yang menghafal Alquran, maka kedua orangtuanya akan mendapat jubah kemuliaan di akhirat nanti.”⁷⁸

Ia juga menyukai bagian kisah ketika Alif dan teman-temannya, atau yang disebut sebagai *Sohibul Menara* berkumpul dan membicarakan cita-cita masing-masing yaitu melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan optimis untuk bisa mewujudkannya.

⁷⁸ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 362.

Pada bagian akhir, saya membantu AH dengan teknik menyimpulkan sementara, langkah apa yang akan ia lakukan setelah mendapat pencerahan dari kisah dalam novel. AH mengatakan ia akan lebih semangat dalam belajar dan menghafalkan Alquran karena terinspirasi dengan tokoh Baso dalam novel tersebut.

c. Pertemuan Ketiga

Pada tahap ketiga ini, saya menggunakan teknik interpretasi yaitu membantu AH dengan mengulas pemikiran dan pemahamannya mengenai dunia pendidikan yang ingin dijalani.⁷⁹ Sebelum pelaksanaan pertemuan ketiga ini, AH sudah lebih dulu mencari tahu informasi secara detail mengenai teknis perkuliahan di sana. Sehingga ia sudah mampu merancang beberapa strategi awal dalam rangka persiapan. Salah satunya adalah dengan memaksimalkan hafalan Alqurannya. AH mempunyai target untuk menyelesaikan hafalan Alqurannya sebanyak 30 juz sebelum ia memutuskan untuk pergi ke Kairo.

AH telah memiliki hafalan sebanyak 7 *juz*, sehingga dalam kurun waktu satu tahun, ia akan mengejar target hafalan sebanyak 21 *juz*. Setelah selesai dengan target hafalannya tersebut, ia akan mengikuti pelatihan Bahasa Arab di sebuah lembaga bahasa di daerah Ciomas, Kabupaten Serang selama 6 bulan. Setelah itu, ia akan mencoba mendaftarkan diri pada program beasiswa pendidikan ke Al-Azhar Kairo, dibantu oleh lembaga bahasa tersebut. Selain persiapan-persiapan

⁷⁹ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual...*, h. 166.

tersebut, AH juga tidak lupa untuk mempersiapkan diri menghadapi Ujian Nasional yang akan dihadapi pada bulan April 2019 yang akan datang.

Lalu pada tahap ini saya mencoba memberi gambaran umum mengenai tugas dan langkah apa saja yang sebaiknya dipersiapkan AH untuk meraih target-targetnya tersebut. Salah satunya adalah dengan saya mengarahkan agar AH membuat *Plan Mapping* untuk jangka waktu dua tahun ke depan. Selain itu, membuat jadwal kegiatan harian untuk mengatur porsi waktu antara menghafal Alquran, belajar materi ujian nasional dan belajar Bahasa Arab. Terakhir, ia membuat rencana cadangan kedua yaitu mencoba melanjutkan pendidikan ke LIPIA, jika tidak lolos dalam seleksi Universitas Al-Azhar, Kairo Mesir.

2. Responden LH

a. Pertemuan Pertama

Tahap awal yang saya lakukan dengan responden LH melalui wawancara dengan teknik *attending* pada tanggal 22 Januari 2019 di Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim Terpadu. Pada tahap awal ini, saya menanyakan beberapa informasi mengenai profil LH secara umum, mulai dari pendidikan, keluarga, hingga kendala-kendala yang saat ini sedang ia alami. LH menjalani pendidikan di pesantren sekaligus sekolah formal yang berbeda tempat karena kemauannya sendiri.

Pada tahap ini, LH mengatakan bahwa ada keinginan dalam dirinya untuk dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi setelah lulus

dari jenjang SMA nanti. Namun, LH memiliki kendala yang menjadi dominan dalam rangka mewujudkan cita-citanya tersebut. Kendala tersebut adalah kondisi ekonomi keluarga yang menjadi salah satu beban pemikirannya di usia sekolah seperti saat ini. Karena kendala ini pula, LH tidak memiliki alat komunikasi berupa *handphone*, seperti teman-temannya yang lain.

Di lingkungan sekolah, LH seringkali mendapat perlakuan yang kurang baik dari teman-temannya (*bullying*). Salah satu faktor perilaku *bullying* tersebut dikarenakan LH tidak memiliki alat komunikasi sehingga ia seringkali kesulitan mendapat informasi terkait proses pembelajaran di sekolah. Selain itu, di lingkungan keluarga besar LH, ia dan keluarganya juga mendapat beberapa pembicaraan yang negatif karena kendala ekonomi keluarganya tersebut.

Pihak keluarga besar LH sejak awal meragukan, keluarga LH, khususnya ayahnya yang dianggap tidak mampu membiayai pendidikan anak-anaknya. Tetapi, di sisi lain, kedua orang tua LH tetap optimis mampu membiayai pendidikan anak-anaknya, sehingga kedua orang tuanya selalu memberi motivasi untuk terus bersemangat dalam melanjutkan pendidikan. LH sudah mempunyai target melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi melalui beasiswa, dan ia memiliki cita-cita menjadi dokter. Meskipun begitu, LH belum memiliki strategi yang baik untuk mewujudkan cita-citanya tersebut.

b. Pertemuan Kedua

Pada tahap kedua, saya mengajak LH untuk berdiskusi mengenai efek atau kesan yang LH dapatkan setelah membaca novel “Negeri 5 Menara”. LH mengakui bahwa ia sudah mengetahui cerita dalam novel tersebut sejak ia masih di bangku sekolah menengah pertama, hanya saja saat itu belum ada ketertarikan untuk membaca secara keseluruhan. LH juga mengatakan bahwa ia mulai sangat terinspirasi sejak membaca bagian nasihat-nasihat *mudir*⁸⁰ Pondok Madani, tempat Alif dan teman-temannya menimba ilmu.

LH juga tertarik pada bagian penggambaran kegiatan sehari-hari di pondok pesantren modern seperti Pondok Madani yang dinilai penuh kedisiplinan. Bagian cerita lainnya yang menurut LH dapat menginspirasi adalah ketika menjelang masa ujian akhir. Kisah yang menggambarkan para santri begitu giat dalam belajar dan berkumpul di satu aula selama sepekan ujian.

“Aula ini terus berdengung dengan suara ratusan orang yang belajar untuk menghadapi ujian akhir. Semarak dan riuh rendah. Sekilas menyerupai kamp pengungsian para ilmuwan.”⁸¹

Dalam novel tersebut juga digambarkan kebiasaan para santri menjelang ujian adalah dengan membawa buku ke mana saja mereka pergi. Seperti ketika mengantri kamar mandi, mengantri makan, atau bahkan ketika sedang menjemur pakaian.

⁸⁰Pemimpin di sebuah pondok pesantren.

⁸¹Ahmad Fuadi, *Negeri 5...*, h. 380.

Ada beberapa hal yang menjadi panutan LH untuk menjadi lebih baik, yaitu dengan mengikuti contoh-contoh kegiatan baik yang terdapat dalam novel tersebut. Salah satunya adalah belajar atau menambah hafalan Alquran setelah salat malam. Selain itu, ia juga akan lebih bersemangat dalam mengejar cita-cita dengan bersungguh-sungguh dalam belajar. LH juga mengatakan bahwa ia akan membuktikan aksi nyatanya dalam mengejar cita-citanya tersebut meskipun dengan berbagai kendala yang ia hadapi.

c. Pertemuan Ketiga

Pada tahap terakhir dalam proses konseling ini, saya menggunakan teknik memimpin (*Leading*), yaitu mengarahkan konseli pada saat proses konseling berlangsung agar tidak melantur atau menyimpang.⁸² Pada tahap ketiga ini LH belum memiliki target secara spesifik tujuan pendidikan setelah lulus dari sekolah menengah atas, tetapi ada keinginan LH untuk melanjutkan pendidikan ke Universitas Islam Negeri Bandung. Namun, LH belum menentukan tujuan jurusan yang akan diambilnya.

Sehingga pada tahap ini, saya memimpin jalannya konseling dengan LH dengan mengarahkan tujuan pendidikannya secara lebih detail. Dalam proses konseling tersebut, saya menyimpulkan bahwa LH memiliki minat di bidang ekonomi dan hukum. LH juga berkeinginan mendapatkan beasiswa melalui jalur bidikmisi agar tidak membebani

⁸² Sofyan S. Willis, *Konseling Individual...*, h. 168.

kedua orang tuanya. Rencana keduanya adalah mencari beasiswa melalui jalur prestasi yaitu bidang *tahfiz*.

Menjelang akhir tahap ketiga ini, saya membantu LH untuk merencanakan strategi pembelajarannya dalam rangka mewujudkan cita-citanya secara optimal. LH akan memaksimalkan nilai rapotnya, karena ia bercita-cita dapat masuk kuliah melalui jalur undangan. Selain itu, ia juga akan memaksimalkan dalam menambah hafalan Alqurannya dan mengulang-ngulang, agar ketika lulus dari SMA nanti ia sudah dapat menyelesaikan hafalannya 30 *juz*.

3. Responden AF

a. Pertemuan Pertama

Tahap pertama proses konseling dengan responden AF berupa wawancara dengan teknik *attending* pada tanggal 07 Oktober 2018 di Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim Terpadu. Pada tahap pertama ini, AF juga mengatakan bahwa ia sudah memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi strata 1. Namun, AF serupa dengan LH yang belum dapat memastikan tujuan jurusan secara spesifik. Tetapi, AF sudah memiliki keinginan untuk menjadi seorang guru, karena ia menyukai dunia anak-anak.

AF juga mengatakan bahwa ia memiliki keinginan untuk melanjutkan studinya ke Kota Malang, Jawa Timur. AF juga menjelaskan bahwa kedua orang tuanya mendukung keinginannya tersebut dengan syarat, harus tetap mencari lingkungan tempat tinggal yang terjaga,

seperti pondok pesantren. Orang tuanya juga pernah menanyakan keinginan AF setelah SMA, apakah melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau memilih untuk bekerja terlebih dahulu. Namun, kedua orang tuanya tetap lebih menyarankan AF untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi.

Di sisi lain, AF memiliki kendala pada rasa percaya dirinya. Ia mengakui bahwa masih kesulitan untuk berani tampil di depan atau sekedar berbicara di depan forum. Ia menyadari cita-citanya untuk menjadi guru di dunia anak-anak membutuhkan kemampuan berbicara yang baik dan memberi kesan menyenangkan. Maka dari itu, AF memiliki keinginan untuk mengikatkan rasa percaya dirinya untuk berani berbicara di depan orang banyak.

b. Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua, saya mengajak AF untuk mendiskusikan perihal hasil proses ia membaca novel “Negeri 5 Menara”. AF mengakui bahwa dirinya tidak menyukai kegiatan membaca, termasuk membaca karya sastra novel. Ia lebih menyukai menonton film yang diangkat dari sebuah novel dibanding harus membaca novelnya. Tetapi setelah membaca novel karya Ahmad Fuadi tersebut, ia mendapat kesan positif dan merasa terinspirasi dengan kisah di dalamnya.

Bagian yang menjadi favorit AF dalam novel tersebut adalah ketika di akhir cerita, Alif dan teman-temannya akhirnya berhasil mewujudkan cita-citanya dan mampu melanjutkan pendidikan di luar negeri. AF juga

menyukai bagian di mana Alif memiliki ikatan yang sangat kuat dengan teman-teman dekatnya, yaitu Said, Raja, Dulmajid, Atang dan Baso. Menurut AF mereka memiliki kekuatan saling memotivasi dan menguatkan keoptimisan satu sama lain dalam meraih cita-citanya. AF menyukai bagian tersebut, karena ia merasakan juga memiliki beberapa teman dekat yang sudah memiliki kenyamanan satu sama lain. AF juga mengatakan akan mempraktikkan kisah Alif dan teman-temannya yang saling memotivasi kepada kebaikan, di lingkungan pertemanannya.

“Dulu kami tidak takut bermimpi, walau sejujurnya juga tidak tahu bagaimana merealisasikannya. Tapi lohatlah hari ini. Setelah mengerahkan segala ikhtiar dan mengenakan dengan doa, Tuhan mengirim benua impian ke pelukan masing-masing.”⁸³

Pelajaran yang dapat diambil oleh AF adalah menjalin kekompakan dan ikatan kekeluargaan dengan teman-teman terdekat agar mampu saling memotivasi ke dalam kebaikan. Selain itu, penggambaran Alif dan teman-temannya yang berusaha dan kerja keras dalam mewujudkan cita-cita masing-masing. Fokus pada satu tujuan dan belajar dengan sungguh-sungguh selagi mereka mampu.

c. Pertemuan Ketiga

Pada tahap terakhir proses konseling dengan AF, saya dominan menggunakan teknik pemberian informasi karena AF sudah mulai menemukan tujuan pendidikan lanjutannya secara spesifik. AF mengatakan bahwa ia ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi

⁸³Ahmad Fuadi, *Negeri 5...*, h. 405.

dengan jurusan PGPAUD karena merasa menyukai dunia anak-anak. Namun untuk tujuan di mana kampus yang akan ia pilih, ia belum bisa memastikan.

Pada tahap ini, AF lebih banyak bertanya mengenai tujuan barunya tersebut. Pada tahap ini pula, saya memberikan beberapa informasi dan gambaran secara umum terkait dengan dunia perkuliahan dan jurusan PGPAUD tersebut. Pada tahap ini, saya juga mengarahkan AF untuk mulai mencari informasi secara lebih detail melalui internet. Saya mengarahkan AF untuk mencari informasi terkait kampus dengan jurusan PGPAUD beserta profil dan akreditasinya.

Pada tahap ini dengan responden AF, saya yang mendominasi proses berlangsungnya konseling karena AF masih belum mengetahui secara jelas tentang perencanaan dalam mewujudkan cita-citanya. Saya juga memberi arahan kepada AF untuk mulai mencari informasi mengenai pondok yang ada di sekitar kampus, karena mengingat persyaratan yang diberikan orang tuanya untuk tetap tinggal di lingkungan pesantren ketika kuliah di luar kota.

4. Responden US

a. Pertemuan Pertama

Pada tahap awal proses konseling dengan responden US, saya menggunakan teknik *attending*. Proses konseling dilakukan di Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim pada tanggal 21 Januari 2019. US memiliki latar belakang keluarga yang didominasi oleh dunia pesantren.

Kedua orang tuanya dan saudaranya juga mengenyam pendidikan di pesantren sejak usia SMP. US juga sama dengan AH yang memiliki cita-cita untuk melanjutkan pendidikan ke Kairo, Mesir. Tetapi bedanya, US ingin melanjutkan pendidikan strata 2 di sana.

Sejak awal US juga memiliki rasa optimis dapat melanjutkan pendidikan S2 di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir dengan beasiswa. Keluarganya juga sudah mendukung sejak awal, meskipun bukan merupakan keluarga dengan kondisi ekonomi berkecukupan. Tetapi US mendapat motivasi dari kakak keduanya yang sudah bergelar sarjana. US juga sudah merencanakan bahwa dirinya akan mengambil bidang jurusan Sastra Arab karena ia menyukai bahasa Arab sejak di jenjang SMA.

Di sisi lain, ia juga memiliki beberapa kendala mengenai rencana cita-citanya tersebut. Selain optimis, US juga pernah merasa pesimis ketika ia mengetahui temannya yang ia nilai mampu untuk melanjutkan pendidikan ke Kairo Mesir, namun tidak mengambil kesempatan itu karena juga merasa belum pantas. Hal ini membuat US merasa dirinya tidak jauh lebih baik dari temannya tersebut. Ia merasa, temannya saja yang lebih baik darinya tidak mengambil peluang untuk melanjutkan pendidikan ke Kairo Mesir, sehingga iapun merasa lebih belum pantas.

Selain itu, US juga memiliki kendala yaitu kesulitan untuk beradaptasi dengan dunia perkuliahan yang lingkungannya bercampur dengan laki-laki. US sejak SMP hingga SMA mengenyam pendidikan di

pesantren sehingga ia tidak terbiasa di lingkungan yang bercampur dengan laki-laki. Tetapi, US sedang mencoba beradaptasi dengan lingkungan barunya dan belajar untuk aktif berbicara di depan dengan cara belajar mata kuliah yang akan dipelajari esok hari pada malam sebelumnya.

b. Pertemuan Kedua

Pada tahap kedua, US mengatakan bahwa ia sudah pernah menonton film Negeri 5 Menara sebelumnya. Tetapi untuk membaca novelnya, US mengatakan baru kali ini mencoba membaca novelnya. Kesan US setelah membaca novel tersebut, US merasa termotivasi dengan berbagai kisah perjuangan yang ada di dalamnya, terutama mengenai pendidikan. Selain itu, US juga tertarik dengan budaya pesantren dalam menegakkan kedisiplinan para santrinya.

US juga menceritakan beberapa bagian yang ia sukai. Salah satunya adalah pada bab “Kamp Konsentrasi”, yang mengisahkan para santri kelas akhir yang disatukan selama satu pekan untuk fokus belajar dalam mempersiapkan ujian akhir. Selain itu, US juga menyukai bagian ketika Alif dan teman-temannya mendapat hukuman ketika telat ke masjid pada waktu salat Magrib. Hal ini menunjukkan profesionalitas para pengurus di pondok pesantren tersebut dalam mendidik para santri agar patuh terhadap peraturan yang ada.

“Baru dua hari sudah melanggar. Bukankah kemarin malam qanun sudah dibacakan dan kalian tahu tidak boleh terlambat. Kami

*membisu, tidak bisa menjawab. Hanya napas kami yang naik turun terdengar berserabutan.*⁸⁴

Pada akhir tahap kedua ini, US mengatakan bahwa terdapat pelajaran yang bisa ia ambil berdasarkan kisah dalam novel tersebut. US ingin mempunyai usaha yang lebih daripada orang lain, atau dengan kata lain selangkah lebih maju. Selain itu ia juga mendapat inspirasi untuk semakin giat dalam membaca buku, khususnya buku-buku yang bermanfaat bagi masa depannya.

c. Pertemuan Ketiga

Pada tahap ketiga dengan responden US, saya menggunakan teknik konfrontasi, yaitu suatu teknik konseling yang menantang klien untuk melihat adanya diskrepansi atau inkonsistensi antara perkataan dengan bahasa badan, ide awal dengan ide berikutnya yang bertujuan untuk meningkatkan potensi US.⁸⁵ Pada tahap ini, US kembali merasa pesimis dengan cita-citanya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang S2. Pada pertemuan pertama, US mengatakan bahwa ia memiliki cita-cita untuk dapat melanjutkan pendidikan ke Kairo, Mesir.

US kembali merasa pesimis karena kendala yang juga sempat ia ceritakan pada saat pertemuan pertama, yaitu karena faktor teman-temannya yang nilai lebih mampu, tetapi tidak mengambil kesempatan untuk bisa melanjutkan pendidikan ke Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir. Pada tahap ini, saya mencoba menantang US untuk membuka pola

⁸⁴ Ahmad Fuadi, *Negeri 5...*, h. 66.

⁸⁵ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual...*, h. 169.

pikirnya, bahwa teman-temannya tersebut menolak kesempatan karena faktor lain bukan karena juga merasa tidak mampu.

Pada tahap ini juga saya mencoba mengarahkan US untuk kembali pada tujuan awalnya dan fokus pada cita-citanya. Saya mencoba menjernihkan pemikiran US untuk kembali optimis, sehingga ia mampu mulai menyusun strategi dalam jangka waktu panjang untuk mewujudkan cita-citanya tersebut. US juga sudah mulai mencoba mempersiapkan diri dengan mulai menghafalkan kosakata bahasa Arab, 3 jenis kata setiap harinya.

Saya juga menyarankan US untuk mengatur waktu agar rutinitas barunya tersebut bisa dijalankan setiap harinya. Saya menyarankan US untuk mencatat kembali 3 kosakata baru yang ia dapatkan di sebuah buku catatan pribadinya dan dihafalkan ketika perjalanan menuju kampus dengan angkutan umum. Selain itu, US juga mulai mempersiapkan dengan mencari informasi terkait beasiswa S2 secara lebih detail.

5. Responden IS

a. Pertemuan Pertama

Tahap pertama proses konseling dengan responden IS dilakukan pada tanggal 04 Oktober 2018 di Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim Terpadu. Pada tahap awal ini, saya menggunakan teknik *attending* dengan melakukan wawancara terkait informasi umum IS mengenai latar belakang keluarga, pendidikan, dan cita-citanya dalam melanjutkan pendidikan setelah S1.

IS mengatakan dirinya memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu S2. Tetapi, ia masih terkendala dengan memikirkan biaya serta kemampuannya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan yang lebih tinggi. IS merasa pesimis untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Selain kendala yang disebutkan di atas, ia juga masih merasa kesulitan dalam kemampuan berbicara. Hal ini yang membuat IS merasa tidak percaya diri untuk menjalani pendidikan strata 1 di jurusan Bimbingan Konseling Islam pada masa awal perkuliahan.

IS juga belum menceritakan perihal keinginannya untuk dapat melanjutkan pendidikan S2 kepada orang tuanya. Tetapi, sejauh ini kedua orang tuanya memberikan dukungan penuh untuk masalah pendidikan. Hanya kedua orang tuanya memberi syarat agar IS tetap menimba ilmu agama di manapun ia melanjutkan kuliah. Kedua orang tuanya juga menasihati agar IS senantiasa menjalani puasa senin dan kamis.

b. Pertemuan Kedua

Pada tahap kedua ini, saya mengambil inisiatif untuk mengajak IS berdiskusi mengenai kesannya setelah membaca novel karya Ahmad Fuadi yaitu “Negeri 5 Menara”. IS mengatakan bahwa kesan awalnya membaca novel tersebut agak sedikit monoton. Tetapi semakin banyak ia membaca, IS merasa terinspirasi dan terbawa dengan suasana yang ada di dunia pesantren. IS tertarik dengan budaya kehidupan yang ada di sebuah pesantren modern.

Bagian yang berkesan menurut IS adalah bagian ketika para santri mengadakan acara panggung gembira, yaitu sebuah perayaan angkatan setiap tahunnya. Pada novel tersebut dikisahkan perjuangan Alif dan teman-temannya dalam menyiapkan panggung gembira tersebut secara sungguh-sungguh. Selain itu, IS juga terinspirasi dengan kisah persahabatan Alif dengan teman-temannya yang memiliki ikatan yang kuat dan kompak.

“Pertunjukan ditutup dengan Batutah kembali pulang ke kampungnya di Maroko setelah mengelilingi dunia selama 30 tahun. Ki Rais dan para guru bertepuk tangan dengan semangat sambil berdiri. Para aparat pemda dan istrinya tidka mau ketinggalan, sambil berdecak kagum dan menggeleng-gelengkan kepala. Para adik kelas kami bersuit-suit tiada henti.”⁸⁶

IS mengaku mendapat beberapa pelajaran dari novel tersebut yang ingin ia praktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah dengan berjuang lebih keras dalam menjalani pendidikan, karena tidak semua orang mendapat kesempatan menimba ilmu di sebuah lembaga formal, terutama di dalam pendidikan modern atau pondok pesantren. Selain itu, IS juga ingin menambah porsi waktunya untuk membaca buku yang bermanfaat karena dapat menambah wawasannya.

c. Pertemuan Ketiga

Pada tahap terakhir ini, IS sudah dapat menentukan tujuan pendidikannya setelah lulus dari strata 1 secara spesifik. IS ingin melanjutkan pendidikan S2 dengan jurusan Ilmu Psikologi. Tetapi IS

⁸⁶Ahmad Fuadi, *Negeri 5...*, h. 348.

belum menentukan universitas tempat ia akan melanjutkan pendidikannya tersebut. IS hanya baru menentukan pilihannya untuk tidak melanjutkan S2 ke universitas di luar negeri dengan alasan tidak ingin jauh dari keluarganya dan terkendala dengan kemampuan berbahasa.

Pada tahap ini, saya membantu IS dengan memberikan informasi terkait beberapa jenis beasiswa yang bisa didapatkan IS untuk melanjutkan pendidikan di dalam negeri. Saya memberikan informasi terkait beasiswa LPDP beserta beberapa persyaratannya. Sehingga IS sudah merencanakan untuk meningkatkan kualitas dirinya, terutama dalam mempelajari TOEFL dan essay, karena dua hal ini yang menjadi syarat utama dalam mendaftarkan diri pada beasiswa LPDP.

Dalam hal rencana pekerjaan, IS cenderung ingin bekerja sebagai pekerja sosial atau sebagai konselor yang berfokus pada dunia remaja. Maka dari itu, menjelang akhir pada tahap konseling ini, saya membantu IS untuk menyimpulkan yang menjadi fokus keinginannya di masa depan. Setelah itu, saya mengarahkan IS untuk menyusun strategi dalam mewujudkan cita-citanya tersebut, yaitu dengan cara mulai bergerak menggali informasi lebih detail terkait ilmu konseling dan psikologi.

Selain itu, IS juga akan mulai mencari beberapa pokok masalah yang bisa ia jadikan sebagai judul penelitian skripsi untuk semester 7 yang akan datang. IS juga akan mencari teman yang memiliki visi dan misi

yang serupa sebagai partner dan mulai belajar untuk lebih memberanikan dirinya berbicara di depan forum dan lebih aktif ketika di kelas.

B. Hasil Konseling Individual dengan Teknik *Bibliotherapy* melalui Novel “Negeri 5 Menara”

Bedasarkan hasil pelaksanaan konseling individu yang dilakukan secara *face to face relationship* antara saya sebagai konselor dengan 5 orang konseli/responden, terkait permasalahan yang dihadapi konseli mengenai kurangnya pengoptimalan dalam menyusun strategi untuk meraih cita-citanya melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, kelima responden tersebut secara garis besar sudah mulai terlihat mengalami perubahan.

Proses konseling dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan dengan 5 orang responden dalam kurun waktu 5 bulan. Pada tahap pertama proses konseling, konseli/responden mulai menceritakan latar belakang keluarganya, riwayat pendidikan yang sudah maupun sedang dijalani dan berbagai kendala yang dialami dalam mewujudkan cita-cita untuk melanjutkan pendidikan.

Pada tahap kedua, saya mulai mengajak konseli/responden untuk berdiskusi mengenai kisah yang terdapat dalam novel “Negeri 5 Menara” sebagai media dalam proses konseling individual dengan pendekatan teknik *bibliotherapy*. Dari kelima responden, 3 responden yaitu AH, LH, dan IS mengaku sudah memiliki hobi membaca karya sastra fiksi sejak sebelum konseling ini dilaksanakan. Sedangkan kedua responden lainnya

yaitu AF dan US mengaku tidak memiliki hobi membaca dan baru kali ini mencoba membaca sebuah novel.

Berdasarkan hasil kelima proses konseling, media novel atau tulisan memiliki kontribusi yang baik dalam membantu konseli/responden dalam meningkatkan motivasinya dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Novel “Negeri 5 Menara” mengandung unsur cerita fiksi yang bertemakan motivasi, pendidikan, dan agama. Kisah dalam novel ini dapat memberikan perubahan secara signifikan bagi kelima konseli/responden, baik yang memang mempunyai hobi membaca maupun yang tidak. Perubahan ini dapat dilihat melalui penjelasan konseli/responden ketika proses konseling di tahap kedua. Konseli/responden mendapat beberapa pelajaran yang mampu mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan kisah yang terdapat dalam novel tersebut.

Pada tahap ketiga, kelima konseli/responden AH, US, dan IS sudah memiliki target serta strategi dalam memaksimalkan waktu persiapan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Sedangkan konseli/responden LH dan AF masih perlu diarahkan dan diberi saran terkait proses penyusunan strategi dalam persiapan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Responden AH sudah memiliki target pendidikan lanjutan yang ingin dicapai, yaitu melanjutkan pendidikan ke Universitas Al-Azhar, Kairo Mesir. Selain itu, ia juga sudah menentukan rencana cadangan tujuan pendidikannya jika tidak lulus seleksi pada rencana pertama. US juga

sudah menentukan target pendidikan yang akan ia tempuh selanjutnya. US ingin mengambil jurusan yang berkonsentrasi di bahasa Arab, sehingga ia mulai menyiapkan diri dengan menghafal kosakata bahasa Arab secara bertahap.

IS juga sudah memfokuskan tujuannya, yaitu bidang Ilmu Psikologi. Untuk menempuh targetnya tersebut, IS juga sudah membuat strategi untuk mendapatkan beasiswa. IS akan memperdalam pengetahuannya mengenai Psikologi dan mempelajari TOEFL sebagai salah satu syarat utama dalam beasiswa S2. LH belum menentukan secara pasti tujuan pendidikannya setelah lulus dari sekolah menengah atas, tetapi ia mempunyai target untuk dapat melanjutkan kuliah dengan beasiswa. Khususnya pada jalur beasiswa prestasi pada jalur hafalan Alquran. Oleh karena itu, LH akan memaksimalkan hafalan Alqurannya sampai waktu kelulusan. AF meskipun belum menentukan tujuan universitas yang diinginkan, tetapi ia sudah menentukan pilihan pada jurusan PGPAUD karena ia menyukai dunia anak-anak. AF mulai mempersiapkan diri lebih kepada kemampuannya untuk berbicara serta mengajar anak-anak usia dini.

Proses konseling individual dengan pendekatan teknik *bibliotherapy* ini menunjukkan bahwa media berupa tulisan mampu memberikan efek positif bagi konseli/responden, dengan tema tulisan yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang dihadapi oleh konseli/responden. Meskipun tidak menjamin pengaruh tersebut dapat terus berlangsung

pasca proses konseling berakhir. Karena yang menjadi ukuran keberhasilan hasil proses konseling tersebut adalah keinginan yang kuat pada diri konseli/responden dalam memaksimalkan waktu dan kesempatan yang dimiliki.

Hasil penerapan layanan konseling individual dengan pendekatan teknik *bibliotherapy* pada kelima konseli/responden tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1

**Proses Perkembangan Responden Sebelum dan Sesudah Menjalani Proses
Konseling.**

Nama Responden	Sebelum Menjalani Proses Konseling	Sesudah Menjalani Proses Konseling
AH	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Sudah memiliki target melanjutkan pendidikan S1 ke Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir ✓ Belum memiliki strategi persiapan 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Semakin matang keinginan ke luar negeri ✓ Sudah memiliki strategi persiapan yang baik agar cita-citanya terwujud
LH	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Belum memiliki target pendidikan lanjutan setelah SMA ✓ Belum memiliki strategi persiapan 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Sudah memiliki tujuan ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi ✓ Sudah memiliki beberapa strategi persiapan, meskipun masih harus digali lebih dalam
AF	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Belum memiliki tujuan pendidikan lanjutan selanjutnya, hanya sudah 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Sudah memiliki tujuan pendidikan lanjutan secara spesifik,

	<p>memiliki cita-cita ingin menjadi guru sejak awal.</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Belum memiliki strategi persiapan 	<p>meskipun belum menentukan universitas yang akan dituju.</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Sudah mendapat arahan untuk mencari tahu informasi lebih banyak dan mulai menyusun strategi persiapan sejak dini.
US	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Sudah memiliki keinginan melanjutkan pendidikan ke luar negeri, hanya merasa pesimis. ✓ Belum memiliki strategi persiapan yang baik. 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Sudah semakin optimis dengan tujuan dan cita-cita di awal. ✓ Sudah memiliki strategi dalam mempersiapkan diri dalam mewujudkan cita-citanya.
IS	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Belum dapat menentukan fokus ingin melanjutkan pendidikan selanjutnya, masih memiliki beberapa keinginan. ✓ Belum memiliki strategi persiapan. 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Sudah dapat menentukan fokus ingin melanjutkan pendidikan selanjutnya ke bidang Psikologi. ✓ Sudah memiliki strategi persiapan yang baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil proses konseling individual dengan pendekatan teknik *bibliotherapy* yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya terhadap santri di Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim Terpadu, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses konseling berlangsung dalam waktu lima bulan dengan tiga kali pertemuan setiap responden. Jarak waktu antar sesi berbeda-beda, disesuaikan dengan kebutuhan responden. Proses konseling individual ini menggunakan pendekatan teknik *bibliotherapy*, yaitu suatu teknik dalam konseling dengan media bantu berupa tulisan. Dalam proses konseling ini, saya menggunakan novel sebagai media dalam memberikan motivasi terhadap kelima responden. Saya menggunakan novel “Negeri 5 Menara” karya Ahmad Fuadi, yang merupakan novel dengan tema fiksi islami dan motivasi. Kisah dalam novel ini berkaitan dengan permasalahan utama yang dialami responden, yaitu meningkatkan motivasi dalam melanjutkan pendidikan. Responden diminta untuk membaca novel “Negeri 5 Menara” dan kemudian dijadikan sebagai bahan diskusi dengan konselor pada proses konseling di pertemuan kedua. Hasil diskusi inilah yang menjadi tolak

ukur untuk responden dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Berdasarkan hasil proses konseling, kelima responden mengalami perubahan dari sebelum membaca novel “Negeri 5 Menara” dan melakukan proses konseling hingga sesudah proses dilakukan. Perubahan ini dapat dilihat berdasarkan target pendidikan lanjutan yang sudah ditentukan oleh setiap responden. Selain itu, mereka juga sudah mulai mempersiapkan diri untuk dapat mewujudkan cita-citanya tersebut. Kelima responden juga sudah mampu menentukan hal-hal yang dapat dijalani sejak dini untuk membantu mewujudkan cita-cita dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kelima responden juga diminta untuk tetap menjalani strategi yang telah disusun baik setelah proses konseling ini berakhir. Selain persiapan secara lahir dan materi, kelima responden juga mulai melakukan persiapan secara batin, yaitu dengan memberikan motivasi tinggi bagi diri masing-masing dan menanamkan rasa optimis bahwa keinginan tersebut akan terwujud.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka pada akhir ini saya akan menyampaikan beberapa saran terkait permasalahan yang dibahas dalam proses konseling individual dengan pendekatan teknik *bibliotherapy* tersebut sebagai berikut:

1. Bagi Responden dan Seluruh Santri

Saran yang dapat saya berikan kepada kelima responden khususnya, dan kepada seluruh santri di Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim Terpadu umumnya adalah mulai bergerak sejak dini dalam rangka mempersiapkan kualitas diri untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi diikuti dengan perkembangan proses dalam menghafal Alquran. Bersikap mandiri dan tidak membiasakan sikap menunda-nunda waktu. Mulai dengan menuliskan hal-hal yang ditargetkan dan hal-hal yang harus dilakukan untuk mencapai target tersebut. Selain itu, memanfaatkan kecanggihan teknologi yang ada untuk menggali informasi lebih detail mengenai tujuan pendidikan lanjutan yang ingin dituju.

2. Bagi Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim Terpadu

Selain memberikan layanan pendidikan keislaman dan beberapa mata pelajaran umum yang memadai dengan pengampu yang sesuai di bidangnya, pihak pesantren sebaiknya menyelenggarakan layanan konseling atau konsultasi terhadap para santri. Layanan konsultasi ini bisa berupa layanan terhadap permasalahan pribadi, kendala dalam menghafal Alquran atau permasalahan dalam mengatur waktu agar mampu mengikuti sistem pembelajaran di sekolah dan di pesantren. Selain itu, perlu adanya juga layanan konseling untuk memotivasi para santri agar

memiliki jiwa yang optimis untuk melanjutkan pendidikan tingkat formal ke jenjang yang lebih tinggi dengan tetap memaksimalkan hafalan Alquran yang telah dimiliki ataupun yang akan dihafal.

3. Bagi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Bagi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, sebaiknya menyiapkan kurikulum yang lebih memadai terkait teknik konseling individual dengan pendekatan *bibliotherapy*. Proses konseling dengan pendekatan ini masih belum banyak dipelajari di jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Referensi yang terkait dengan ilmu pendekatan tersebut juga masih sulit ditemukan, sehingga membuat sebagian mahasiswa tidak mengetahui secara jelas ilmu pendekatan konseling *bibliotherapy*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Susanti, 2017, *Biblioterapi untuk Pengasuhan*, Bandung: Mizan Media Utama.
- Ali, Muhammad & Muhammad Asrori, 2009, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Desmita, 2005, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fuadi, Ahmad, 2017, *Anak Rantau*, Jakarta: PT Falcon.
- Fuadi, Ahmad, 2011, *Negeri 5 Menara*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Geldard, Kathryn & David Geldard, 2011, *Konseling Remaja*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gibson L. Robert & Marianne H. Mitchell, 2011, *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hurlock, B. Elizabeth, 2018, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga.
- Kutha Ratna, Nyoman, 2015, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Minderop, Albertine, 2010, *Psikologi Sastra*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Susanto, Dwi, 2016, *Pengantar Kajian Sastra*, Yogyakarta: PT Buku Seru.

T. Erford, Bradley, 2017, *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Willis, Sofyan, 2014, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta.

Yusuf LN, Syamsu, 2016, *Konseling Individual Konsep Dasar dan Pendekatan*, Bandung: PT Refika Aditama.

Zainurrahman, 2013, *Menulis dari Teori hingga Praktik*, Bandung: Alfabeta, .

Internet

Ardo Trihantoro dkk, *Pengaruh Teknik Biblioterapi Untuk Mengubah Konsep Diri Siswa* Jurnal Bimbingan Konseling Vol.5 No.1, 2016

JPNN.com, “Ahmad Fuadi di Balik Negeri 5 Menara”, (<https://www.jpnn.com/news/ahmad-fuadi-di-balik-negeri-5-menara>, diakses pada tanggal 16 Juli 2018).

Nurul Lestari, Ina 2010, “Pelaksanaan Bimbingan Agama dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak di Sekolah Alam Depok”, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Jakarta.

Saraswati, Intan, 2013, “Novel Lalita karya Ayu Utami : Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan”, *Skripsi*, Universitas Sebelas Maret.

Wahyu Sulistyowati, Septiana, “Peningkatan Minat Karir pada Siswa Kela VIII SMPN 1 Panggang Tahun Ajaran 2013/2014”, *skripsi*, Universitas Negeri Yogyakarta.

Zainurrahman, 2008, *Dasar-Dasar Ilmu Sastra*, Jurnal Individu.

